

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN  
ANAK BALITA DI KLINIK TUMBUH KEMBANG MITRA INSAN  
MANDIRI (MIM) PONOROGO**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

Shobrina Yuan Azizah

**NIM : 211517023**

Pembimbing

**Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi.**

**NIP. 198304112018012001**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO  
2023**

## ABSTRAK

**Azizah, Shobrina Yuan. 2023.** Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Balita di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri (MIM) Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Mayrina Eka Prasetyo Budi, M. Psi.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh, Perkembangan, Balita, Orang Tua*

**ABSTRAK** Pengasuhan keluarga selama lima tahun pertama kehidupan sangat berpengaruh terhadap empat dominan perkembangan yaitu motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional anak. Berbagai aspek inilah sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak di masa mendatang. Pada saat ini berbagai metode deteksi dini untuk mengetahui gangguan perkembangan anak telah dibuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di klinik tumbuh kembang Mitra Insan Mandiri (MIM) Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan tehnik regresi (*regression research*). Hasil dari penelitian  $F_{hitung} = 8.674 \geq 1.443 = F_{tabel}$ . Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 8.674 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  dengan signifikan 0,000 maka variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  sama-sama berpengaruh pada variabel  $Y$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perkembangan anak pada Griya Tumbuh Kembang dan Terapi Terpadu MITRA INSAN MANDIRI (MIM) Ponorogo.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492  
 e-mail: [fuad@iainponorogo.ac.id](mailto:fuad@iainponorogo.ac.id) website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Shobrina Yuan Azizah  
 NIM : 211517023  
 Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
 Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak  
 penelitian : Balita di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri (MIM)  
 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.


Ponorogo, 03 Mei 2023

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan



Muhamad Nurdin, M.Ag.  
 NIP. 197604132005011001

Menyetujui,  
 Pembimbing



Mavrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi  
 NIP. 198304112018012001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Shobrina Yuan Azizah  
 NIM : 211517023  
 Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
 Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak  
 penelitian : Balita di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri (MIM)  
 Ponorogo


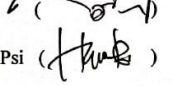
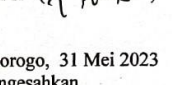
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
 Tanggal : 24 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S. Sos) Pada:

Hari : Rabu  
 Tanggal : 24 Mei 2023

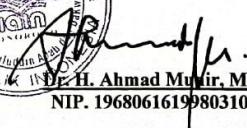
Tim Penguji:

- 1) Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag 
- 2) Penguji 1 : Muhamad Nurdin, M.Ag 
- 3) Penguji 2 : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi 

Ponorogo, 31 Mei 2023

Mengesahkan,  
 Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



  
Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag  
 NIP. 196806161998031002

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shobrina Yuan Azizah

NIM : 211517023

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Balita di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri (MIM) Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [thesis.iainponorogo.ac.id](http://thesis.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 Juni 2023



**Shobrina Yuan Azizah**

**NIM. 211517023**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shobrina Yuan Azizah  
NIM : 211517023  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Balita di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri (MIM) Ponorogo.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun.

Ponorogo, 03 Mei 2023  
membuat pernyataan,  
  
**Shobrina Yuan Azizah**  
**NIM. 211517023**

P O N O R O G O

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap anak berhak mendapatkan kehidupan yang layak karena masa depan dunia tergantung kepada mereka. Sepuluh Juta bayi dilahirkan ke dunia ini setiap tahunnya dan mereka akan berkembang menjadi dewasa nantinya. Banyak dari mereka yang tidak mendapatkan hak dalam hal kasih sayang, gizi, perlindungan dan keamanan, serta kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang. Berkisar sepuluh juta anak meninggal sebelum usia sepuluh tahun dan lebih dari dua ratus juta anak tidak berkembang sesuai potensi mereka karena adanya kesalahan dalam pengasuhan yang merupakan kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>1</sup>

Kualitas hubungan seorang anak dengan orang tuanya sangatlah penting dan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pendidikan utama dan pertama yang baik untuk anak adalah pendidikan dalam keluarga, karena di dalam keluarga anak pertama kali mendapat stimulus. Di dalam lingkungan keluarga anak banyak menghabiskan waktunya. Desmita mengatakan bahwa keluarga adalah unit sosial yang terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadi

---

<sup>1</sup> Kumalasari., D. A. "Hubungan Antara Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan," *Journal STIKES Keperawatan Medika Jakarta*. (2013), 31.

dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas.<sup>2</sup>

Kelurga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak.<sup>3</sup> Keluarga adalah miniatur masyarakat, keluarga adalah sebuah institusi yang kaya akan nilai. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Artinya, keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak.

Mengasuh dan membesarkan anak secara umum merupakan tanggung jawab kedua orang tua, sehingga orang tua dapat mengetahui bagaimana perkembangan anak di setiap tahunnya Tahun pertama usia seorang anak merupakan waktu yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Pada saat inilah penting untuk merencanakan terkait dengan perkembangan seorang anak.<sup>4</sup>

Perkembangan anak dibawah lima tahun (Balita) merupakan bagian yang sangat penting.<sup>5</sup> Pada masa ini anak juga mengalami periode kritis.

---

<sup>2</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2014), 219

<sup>3</sup> Dwi Anita Apriastuti, “Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan”. *Jurnal Ilmiah Kebidanan* 4, No. 1 (2013), 1-14.

<sup>4</sup> Nirva Diana dan Mesiono. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)*, (Medan: Perdana Publishing, 2016)

<sup>5</sup> Kemenkes Ri, *RISKESDAS*. (Jakarta: Balitbang. Kemenkes Ri, 2013).



Berbagai bentuk penyakit, kekurangan gizi, serta kekurangan kasih sayang maupun kekurangan stimulasi pada usia ini akan membawa dampak negatif yang menetap sampai dewasa berkaitan dengan masa dewasa bahkan sampai usia lanjut.<sup>6</sup>

Perkembangan anak juga tidak terlepas dari peran *caregiver* atau orang yang merawat balita.<sup>7</sup> *Caregiver* paling banyak diperankan oleh orang tua atau orang terdekat anak. Mereka seharusnya mengenali dan memahami tentang kebutuhan anak serta berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak.<sup>8</sup> Proses utama perkembangan anak merupakan hal yang saling berkaitan antara proses biologis, proses sosial-emosional dan proses kognitif.

Hal tersebut akan saling berpengaruh satu sama lain dan sepanjang perjalanan hidup manusia. Selama proses perkembangan tidak tertutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah yang akan menghambat proses perkembangan selanjutnya. Perkembangan tersebut mencakup perkembangan perilaku sosial, bahasa, kognitif, fisik atau motorik (motorik kasar dan motorik halus).<sup>9</sup>

Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis yaitu periode usia anak di bawah lima tahun. Pada lima tahun pertama kehidupan, proses tumbuh

---

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*. (Jakarta: EGC, 2012)

<sup>8</sup> (WHO), W. H. O, *Raised Blood Pressure*. (Organisasi Kesehatan Dunia, 2012).

<sup>9</sup> Kemenkes Ri, *RISKESDAS*. (Jakarta: Balitbang. Kemenkes Ri, 2013).

kembang anak berjalan sangat pesat dan optimal dimana anak sangat memerlukan rangsangan atau stimulus yang berguna untuk perkembangannya. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya.<sup>10</sup> Salah satu faktor dalam perkembangan anak yaitu lingkungan pengasuhan.

Dalam pengasuhan peran orang tua sangat penting untuk memantau agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua perlu mengetahui dan mengenali ciri-ciri serta prinsip perkembangan seorang anak. Interaksi antara anak dan orang tua sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Anak yang pertumbuhan dan perkembangannya baik akan menjamin kelangsungan hidup yang baik untuk masa depannya kelak.<sup>11</sup> Jika anggota keluarga tidak bisa menerapkan fungsi-fungsi dalam keluarga, seperti saling mencintai dan memperhatikan, bersikap terbuka dan jujur, menerima perasaan dan menghargai pendapat anak. Keluarga tersebut mengalami stagnasi atau disfungsi yang bisa merusak kekokohan keluarga tersebut terutama terhadap perkembangan anak.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan maturitas. Perkembangan menyangkut

---

<sup>10</sup> Dian Andriana, *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. (Jakarta: Salemba Medika, 2013).

<sup>11</sup> Siti Maryam, *Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan*. (Jakarta : EGC, 2015).

proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya<sup>12</sup>.

Terdapat empat aspek yang dinilai dalam perkembangan yaitu perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa serta perkembangan kemandirian. Keempat aspek perkembangan ini akan berkembang dengan baik sesuai dengan usia anak apabila faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak juga ikut mendukung dalam perkembangan anak.<sup>13</sup>

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan balita adalah stimulasi (asah). Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibanding dengan anak yang kurang baik/tidak mendapatkan stimulasi. Stimulasi dapat diberikan oleh orang-orang yang berada disekitar lingkungan anak. Mulai dari guru, pengasuh, keluarga serta orang yang paling dekat dengan anak yaitu orang tua. Faktor ini termasuk kedalam faktor lingkungan yang merupakan kebutuhan dasar anak dalam perkembangannya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak. Edisi 2.*(Jakarta:EGC, 2016), 15

<sup>13</sup> *Ibid*, 15

<sup>14</sup> *Ibid*, 15

Dalam perkembangan peran orang tua merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam kesesuaian perkembangan anak. Orang tua dapat memberikan stimulasi kepada anak pada masa emas anak karena akan lebih optimal, apalagi jika dilengkapi dengan kebutuhan nutrisi yang tepat. Stimulasi pada anak akan menciptakan anak yang cerdas, dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, mandiri, memiliki emosi yang stabil, serta mudah beradaptasi .<sup>15</sup>

Maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan perkembangan anaknya agar mengetahui apakah anak sudah berkembang dengan baik sesuai dengan usianya atau anak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Selain orang tua tenaga kesehatan juga berperan dalam memantau perkembangan anak, dengan menjalankan program posyandu terintegrasi dengan mengaktifkan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) serta pemberian Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kepada orang tua untuk selalu menstimulasi dan memantau perkembangan anaknya .<sup>16</sup>

Berdasarkan penelitian Sumiyati di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas hasil pelaksanaan KPSP didapatkan 50 anak (72,5%) memiliki perkembangan normal, dan 19 anak (27,5%) memiliki

---

<sup>15</sup> Betty Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. (Yogyakarta: Nuha Media. 2012), 52.

<sup>16</sup> Eka Mahayani, etc, "Pengaruh Status Gizi dan Stimulasi Ibu Terhadap Tumbuh Kembang Balita di PAUD Al Ikhlas Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru Kota Medan," *Jurnal Ilmiah PANMED* 11, no.3 (2017), 140

perkembangan tidak normal.<sup>17</sup> Menurut penelitian Kusuma dengan pendekatan *cross sectional* mengenai hubungan stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat Sunan Ampel Sidomulyo didapatkan hasil anak yang mendapatkan stimulasi positif memiliki perkembangan sesuai sebanyak 29 responden (55,8%), perkembangan meragukan 5 responden (9,6%) dan perkembangan menyimpang 1 responden (1,9%).<sup>18</sup>

Dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah bermain dalam kelompok, mulai mengikuti dan mematuhi aturan, dapat membereskan alat main, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan dapat mengenali emosi diri.<sup>19</sup> Demikian dengan perkembangan anak yang dapat dipengaruhi oleh faktor utama yaitu pola asuh. Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Interaksi anak dengan orang dewasa dan sesamanya di lingkungan keluarga dapat menstimulasi perkembangan anak tersebut. Contohnya, interaksi anak dengan ibu yang merupakan interaksi yang paling efektif untuk

---

<sup>17</sup> Sumiyati dan Diki Retno Yuliani "Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas," *Jurnal LINK* 12, no.1 (2016). 34-38.

<sup>18</sup> Ayu Yuniko Christiari, dkk, "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember," *Jurnal IKESMA*, (2013), 110.

<sup>19</sup> Dian Adriana, *Konsep Tumbuh Kembang Anak*. (Jakarta: PT Gramedia Grafindo Persada, 2013),109.

menjalin kedekatan dengan anak, serta berpengaruh kepada perkembangan anak. Interaksi ini dapat mempengaruhi perkembangan persepsi, membimbing serta dapat mengendalikan perilaku anak-anak tersebut. Selain itu, juga membantu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan diri mereka di lingkungannya.<sup>20</sup>

Pengasuhan keluarga selama lima tahun pertama kehidupan sangat berpengaruh terhadap empat domain perkembangan yaitu motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak. Berbagai aspek inilah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak di masa mendatang.<sup>21</sup> Anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan perkembangan secara menyeluruh ketika anak mengalami keterlambatan pada lebih dari dua domain perkembangan.<sup>22</sup>

Kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak sangat bergantung pada kasih sayang dan perhatian yang diberikan terhadap diri anak. Hal-hal yang dilakukan oleh lingkungan sekitar anak (keluarga dan masyarakat), akan menentukan kualitas pribadinya dan mewarnai kehidupannya di masa

---

<sup>20</sup> Richard Behrman. *Ilmu Kesehatan Anak (Nelson Textbook Of Pediatrics)*. Ed 15, ISBN 979-448-464-4. (Jakarta: EGC, 2014).

<sup>21</sup> Patricia Kariger, dkk. "Indicators of Family Care For Development for Use in Multicountry Surveys", *Journal Health Popu Nutr* 30, no.4 (2012), 472-486.

<sup>22</sup> Wahyu Kartika, "Hubungan Tingkat Stimulasi Ibu Dan Pola Asuh Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1-2 Tahun Di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul", *Artikel Penelitian*, (2013).

mendatang. Peran aktif orang tua adalah usaha langsung terhadap anak, dan peran lain yang penting adalah dalam menciptakan lingkungan.<sup>23</sup>

Rahayu dengan penelitian yang dilakukan di desa Pandak, kecamatan Baturraden, kabupaten Banyumas menyatakan bahwa dalam banyak penelitian menunjukkan kecerdasan anak usia nol sampai empat tahun terbangun 50% dari total kecerdasan yang akan dicapai pada usia 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia empat tahun pertama adalah masa-masa paling menentukan dalam membangun kecerdasan anak dibanding masa-masa sesudahnya. Apabila tidak mendapat rangsangan yang maksimal pada usia tersebut, maka potensi tumbuh kembang anak tidak akan teraktualisasikan secara optimal atau mengalami gangguan perkembangan emosi, sosial, mental, intelektual dan moral.<sup>24</sup>

Pola asuh orang tua bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Dalam penerapan pola asuh, orangtua perlu memperhatikan keunikan anak. Anak memiliki kekhasan sifat-sifat yang berbeda dari satu anak dengan anak yang lain, sehingga orang tua dapat menerapkan beberapa pola asuh secara bergantian untuk menghadapi anak.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Siti Dewi Rahmayanti dan Septiarini Pujiastuti, "Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Tk Kartika X-9 Cimahi 2012", (STIKES Jenderal Achmad Yani Cimahi, 2012).

<sup>24</sup> Muji Rahayu, "Pengaruh Pendampingan Stimulasi Perkembangan pada Keluarga terhadap Perkembangan Batita di Desa Pandak, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas", (Universitas Jenderal Soedirman, 2013).

<sup>25</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Bina Keluarga Balita dan Anak. Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak (usia 0-6 tahun). 2013. Di akses dari 25 September 2021. [slideshare.net/cara-menjadi-orang-tua-hebat buku-1- bina-keluarga-balita](https://www.slideshare.net/cara-menjadi-orang-tua-hebat-buku-1-bina-keluarga-balita) pada tanggal 5 pukul 08.20 WIB

Pengasuhan keluarga selama lima tahun pertama kehidupan sangat berpengaruh terhadap empat dominan perkembangan yaitu motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional anak. Berbagai aspek inilah sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak di masa mendatang.<sup>26</sup> Pada saat ini berbagai metode deteksi dini untuk mengetahui gangguan perkembangan anak telah dibuat.

Ada berbagai macam metode deteksi dini, salah satunya skrining. Dengan skrining, kita akan mengetahui penyakit-penyakit yang potensial yang dapat mengakibatkan gangguan perkembangan anak. Skrining perkembangan merupakan prosedur rutin dalam pemeriksaan tumbuh kembang anak sehari-hari yang dapat memberikan petunjuk ada tidaknya sesuatu yang perlu mendapat perhatian.

Penyimpangan sekecil apapun pada masa ini apabila tidak terdeteksi akan mengurangi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari. Angka kejadian gangguan perkembangan anak di seluruh dunia masih tergolong tinggi yaitu di Amerika Serikat sebesar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan Indonesia 13-18%<sup>27</sup>. Prevalensi Gangguan perkembangan anak di Indonesia cenderung meningkat dalam tahun terakhir. Perkembangan anak balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius, karena jumlah balita di Indonesia

---

<sup>26</sup> Patricia Kariger, *Indicators of Family*, 2012.

<sup>27</sup> Ade Santri, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Dengan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, no 1.(2014).



cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas 2021 jumlah penduduk di Indonesia di perkirakan mencapai 273.87 juta jiwa, sekitar 30,83 juta jiwa diantaranya merupakan anak balita.

Dalam permasalahan ini, klinik tumbuh kembang seperti klinik Mitra Insan Mandiri Ponorogo tentunya memiliki banyak kendala dalam melakukan *treatment* pada para pasien balita untuk mengoptimalkan perkembangan yang terganggu. Salah satu penyebab yang sering dikeluhkan oleh para terapis yaitu ketidakseimbangan antara perlakuan terapis saat di klinik dan perlakuan orang tua saat di rumah. Seringkali orang tua tidak tega jika mereka harus memperlakukan sang anak seperti intruksi terapis. Hal itu justru membuat perkembangan sang anak menjadi terhambat. Beberapa dari mereka bahkan tidak sanggup jika harus menerapkan intruksi dari terapis karena kesibukan pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Oleh sebab itu, mereka memilih pengasuh untuk merawat anaknya.

Berdasarkan survey pendahuluan dengan cara pengamatan sementara yang dilakukan peneliti terhadap sepuluh ibu yang membawa anaknya untuk di timbang berat badan ke klinik tumbuh kembang seperti klinik Mitra Insan Mandiri Ponorogo, hasil yang didapatkan dua ibu yang selalu memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang tidak di mengerti oleh anak, memandikan, menemani anaknya bermain, terlihat anaknya mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, ceria, penurut, aktif dalam beraktivitas dan mengalami perkembangan yang pesat. Sedangkan tiga ibu yang jarang dalam memberikan

penjelasan, membebaskan anaknya dalam melakukan hal apapun tanpa ada batasan, terlihat anaknya manja, kurang mandiri, dan kurang matang dalam perkembangannya. Dan lima ibu yang tidak pernah memberikan penjelasan kepada anaknya, membentak ketika anaknya menangis, menghukum anaknya ketika melakukan kesalahan dan tidak mematuhi perintah orang tua, terlihat anaknya pendiam, penakut, sulit bergaul dan berkumpul dengan teman sebayanya, dan sering bertengkar .

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri (MIM) Ponorogo”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis, maka perlu perumusan masalah. Maka dapat diambil rumusan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di klinik tumbuh kembang Mitra Insan Mandiri (MIM) Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di klinik tumbuh kembang Mitra Insan Mandiri (MIM) Ponorogo.

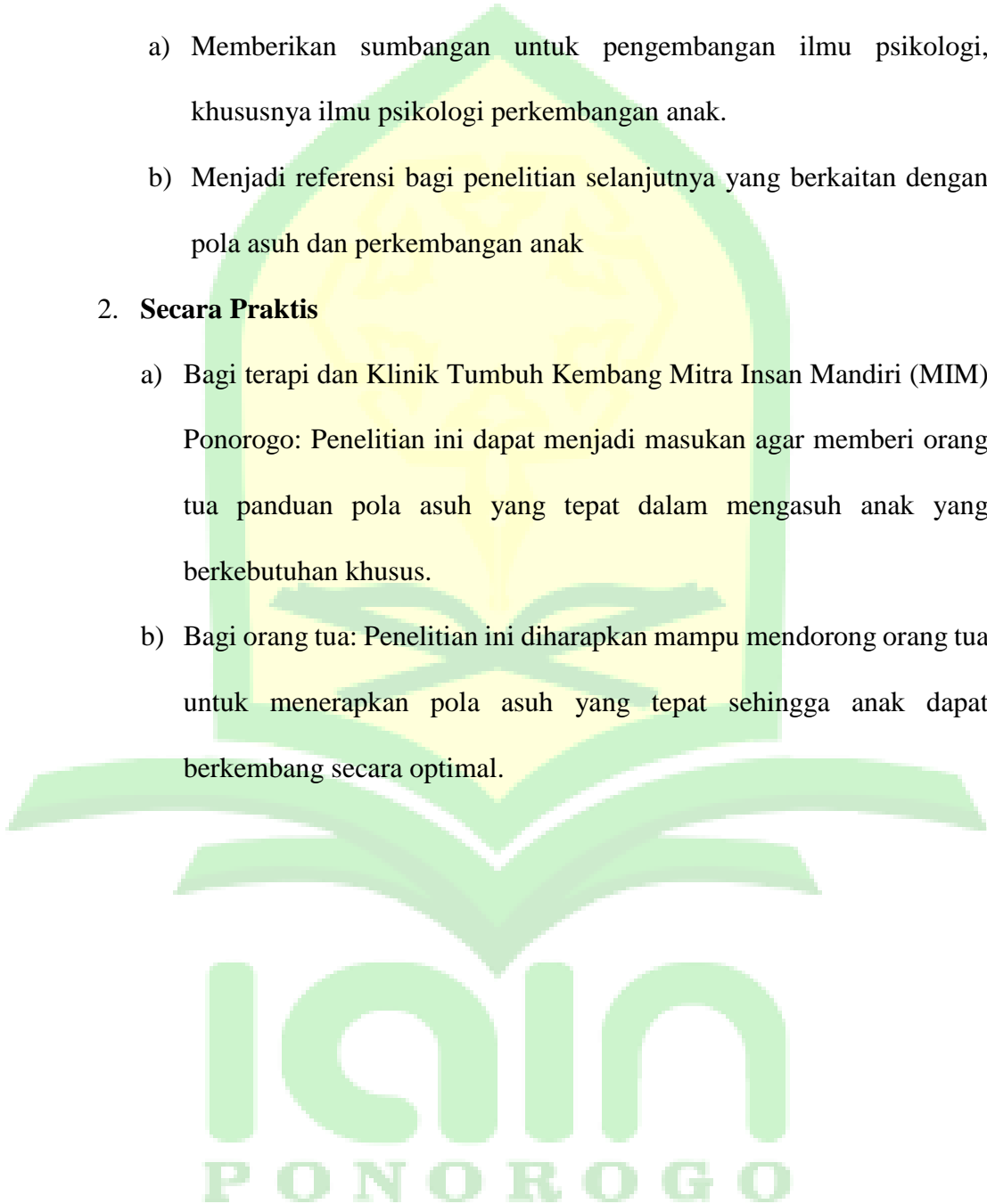
## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

- a) Memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi perkembangan anak.
- b) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh dan perkembangan anak

### **2. Secara Praktis**

- a) Bagi terapi dan Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri (MIM) Ponorogo: Penelitian ini dapat menjadi masukan agar memberi orang tua panduan pola asuh yang tepat dalam mengasuh anak yang berkebutuhan khusus.
- b) Bagi orang tua: Penelitian ini diharapkan mampu mendorong orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat sehingga anak dapat berkembang secara optimal.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian terhadap Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini.

Penelitian Budiman dan Tapiana Sari Haraphap dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Al-Muhajirin Desa Cibodas Pacet Cianjur) membahas tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak di PAUD Al-Muhajirin Desa Cibodas Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh apa saja dari pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia dini di PAUD Al-Muhajirin Desa Cibodas Pacet Cianjur Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pola asuh otoritatif, permisif, dan otoriter terhadap perkembangan anak. Disarankan orang tua agar mengetahui dan menerapkan pola asuh yang baik bagi perkembangan anak.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Budiman dan Tapiana Sari Haraphap , “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Al-Muhajirin Desa Cibodas Pacet Cianjur)”. *IRWNS* (2015), 197

Karya Dwi Anita Ariastuti yang berjudul Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan membahas tentang hubungan tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia 48-60 bulan di Desa Mudal Boyolali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara Tingkat pendidikan dengan perkembangan anak, pola asuh orang tua dengan perkembangan anak, serta perbedaan pola asuh orang tua dengan perkembangan Anak usia 48 – 60 bulan jika dikontrol oleh tingkat pendidikan di Desa Mudal Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan *cross sectional design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 48 – 60 bulan di Desa Mudal Boyolali. Hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan yaitu ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perkembangan anak, ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perkembangan anak, ada hubungan yang signifikan antarapola asuh orang tua dengan perkembangan anak jika dikontrol dengan pendidikan. Oleh karena itu, penyuluhan akan pendidikan dan pentingnya dalam penerapan pengasuhan anak sangat dibutuhkan di daerah-daerah yang jauh dari perkotaan, hal ini dapat melalui media maupun petugas pemerintah demi penerus generasi yang tangguh.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 59

Penelitian Laili Deni Kurniawati dan Ika Mardiyanti yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Balita di Posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan kemayoran kecamatan krembangan Surabaya membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan balita. Desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya seluruh ibu beserta balita sebesar 38 orang dan besar sampelnya 35 responden diambil simple random sampling. Variabel independen pola asuh orangtua, dependen perkembangan balita. Alat ukur kuesioner dan lembar observasi KPSP. Dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha=0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua (74,3%) demokratis dan perkembangan balita (54,3%) tidak sesuai. Uji statistik diperoleh hasil  $p=0,022$  ( $p < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan balita di Posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya. Simpulan penelitian adalah ada hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Setyaningsih berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme di SLB Harmoni Surakarta membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey analitik dan pendekatan waktu *cross sectional*. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan

desain korelatif *study*. Populasi semua anak Autis yang ada di SLB Harmoni Surakarta sejumlah 25 orang. Hasil ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme ( $p\text{value } 0,002 < 0,05$ ). Hasil koefisien korelasi bernilai positif sebesar 0,459 dan bernilai positif yang berarti hubungan bersifat searah, yaitu semakin baik pola asuh tua pada anak maka semakin meningkatkan perkembangan sosial anak autisme. Kesimpulan: mayoritas pola asuh orang tua adalah permisif yaitu sebanyak 21 orang (84,0%), perkembangan sosial anak autisme cukup baik yaitu sebanyak 23 orang (92,0%). Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme di SLB Harmoni Surakarta.

Penelitian dilakukan oleh Marlina Andriani berjudul hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Simpati kecamatan Simpati kabupaten Pasaman tahun 2015 membahas tentang Marlina Andriani. Metode penelitian *survey* analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Simpati pada bulan Juni 2015. Populasi adalah ibu yang memiliki anak balita berjumlah 56 orang. Sampel sebanyak 56 orang yang diambil secara purposive sampling. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung, kemudian data diolah secara komputerisasi. Hasil analisa univariat diketahui 73,2 % responden memiliki pola asuh tidak otoriter, 73,2 % memiliki pola asuh demokratis dan 65,5 % memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar normal.

Analisa bivariat diperoleh ada hubungan pola asuh otoriter dengan Perkembangan Motorik Kasar ( $p = 0,000$  dan  $OR = 14,222$ ), dan ada hubungan pola asuh demokratis dengan Perkembangan Motorik Kasar ( $p = 0,000$  dan  $OR = 14,222$ ). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak.

Setelah penulis melakukan peninjauan pustaka dan mendapatkan beberapa karya yang relevan dengan pembahasan yang penulis angkat, maka bisa diambil kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan karya – karya sebelumnya. Persamaan tersebut antara lain: sama-sama membahas dua variabel yaitu pola asuh dan perkembangan anak, metode penelitian menggunakan kuantitatif, dan adanya hipotesis sama yaitu hasil yang signifikan antara variabel. Sedangkan perbedaan yaitu pada penelitian ini yang menjadi fokus perhatian adalah perkembangan anak balita (anak usia dini) dikorelasikan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang difokuskan pada Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri (MIM) Ponorogo.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pola Asuh**

#### **a) Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh adalah bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual,



dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa.<sup>30</sup> Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini.

Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.<sup>31</sup>

Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Karakter dipelajari anak melalui memodel para anggota keluarga yang ada disekitar terutama orang tua. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pola asuh. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Masing masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak. Pola asuh

---

<sup>30</sup>Kementrian Pendidikan dan kebudayaan RI, *Seri Pendidikan Orang Tua Pengasuhan Positif*, (Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 3

<sup>31</sup> Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D , *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 109.

otoritatif menjadi jalan terbaik dalam pembentukan karakter anak. Karena pola asuh otoritatif ini bercirikan orang tua bersikap demokratis, menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan kekurangannya sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang, supel, dan bisa menyesuaikan diri dengan baik.

#### **b) Jenis-jenis Pola Asuh**

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni<sup>32</sup> :

##### **1) Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) menekankan bahwa anak harus mematuhi semua peraturan orang tua. Perintah orang tua harus dipenuhi dan tidak boleh ditolak. Baumrid mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai cara mengasuh anak yang tidak seimbang, dengan permintaan / kontrol yang tinggi dan respon / tanggapan yang rendah.

Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter jarang terlibat dalam diskusi atau dialog dua arah, dan mereka jarang ingin dikritik. Menurut Ahmadi (1979), orang tua

---

<sup>32</sup> Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan..... ,112

otoriter telah banyak memberlakukan larangan yang harus ditegakkan tanpa memahami kebutuhan anak-anaknya. Alibata (2002) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter akan menjadi ketergantungan, pasif, miskin dalam keterampilan sosial, kurang percaya diri, kurang keingintahuan, kurang kemandirian, bahkan anak akan menjadi agresif.

Berikut beberapa ciri dari pola asuh otoriter :

- 1) Kontrol tinggi dari orang tua ke anak. Orang tua yang mempraktikkan pola asuh otoriter selalu berusaha terlalu mempengaruhi aktivitas anaknya untuk mencapai tujuannya, dengan menanamkan aturan yang sangat ketat dan diiringi dengan sistem hukuman yang ditakuti oleh anaknya.
- 2) Persyaratan kedewasaan anak. Orang tua yang mempraktikkan pendidikan otoriter cenderung memaksa anaknya untuk mencapai tingkat kemampuan intelektual, sosial dan emosional tertentu, tanpa memberi mereka kesempatan untuk berdiskusi
- 3) Kurangnya komunikasi yang seimbang antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, orang tua tidak menanyakan kepada anaknya apakah mereka mempunyai ide dan

perasaan untuk menyelesaikan masalah, tetapi cenderung memaksakan kehendaknya pada mereka.

- 4) Kurangnya kasih sayang orang tua kepada anak. Pendidikan otoriter ditandai dengan kurangnya kehangatan, cinta, perhatian dan kasih sayang, serta partisipasi, yang meliputi penghormatan dan pujian atas prestasi anak.<sup>33</sup>

Yusuf (2006) menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua berpengaruh pada karakteristik perilaku anak. Perilaku anak-anak yang berada di bawah pengasuhan otoriter seringkali mudah tersinggung, pemalu, murung, tidak bahagia, rentan, rentan terhadap tekanan, dan tidak memiliki arah masa depan yang jelas dan tidak ramah. Melalui ketidaktahuan, penerapan aturan yang tegas, perhatian yang kurang terhadap kesejahteraan anak, dan penolakan untuk mendominasi perlakuan anak, anak akan menjadi agresif (mudah tersinggung, tidak patuh, keras kepala) dan tunduk (mudah tersinggung, pemalu, pemalu, lalai), sulit untuk rukun, pendiam dan sadis. Peraturan yang ketat dan bersifat menghukum

---

<sup>33</sup> Savi Dia Ningrum and Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying Di Sekolah Pada Siswa SMP," *Indigenous*, Volume. 13, no. 3, 2016, 32.

dapat menyebabkan anak menjadi impulsif, tidak mampu mengambil keputusan, bermusuhan dan agresif.<sup>34</sup>

## 2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan cara atau model orang tua dalam mengasuh dan membentuk karakter anaknya. Dalam hal ini anak usia dini (balita) mempunyai ciri orang tua selalu berdiskusi dengan anaknya dengan cara membimbing, mendidik, membimbing dan memperlakukan anak dalam Lingkungan keluarga Putuskan segalanya, berikan penghargaan berdasarkan kondisi atau norma sosial, dan pertahankan sikap terbuka antara orang tua dan anak.<sup>35</sup>

Pola asuh demokratis merupakan salah satu jenis pola asuh yang lebih baik dari pola asuh lainnya. Pola asuh demokratis merupakan salah satu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghormati kebebasan anak, namun kebebasan ini tidak mutlak dan membutuhkan pengertian dan bimbingan antara orang tua dan anak.

---

<sup>34</sup> Nur Istiqomah Hidayati, "*Pola Asuh Otoriter Orang Tua , Kecerdasan Emosi ,*" Jurnal Psikologi Indonesia, Volume. 3, no. 01, 2014, 3.

<sup>35</sup> M. Fatchurahman, "*Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja,*" Persona:Jurnal Psikologi Indonesia, Volume. 1, no. 2, 2012, 80,.

Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memungkinkan anak mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan melakukan apa yang diinginkannya, tanpa harus melewati batas atau aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan pengertian kepada anak, oleh karena itu orang tua selalu mengutamakan kepentingan anaknya dan tidak banyak mengontrol anaknya.

Ciri pola asuh demokratis adalah sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan yang disepakati bersama. Anak-anak dapat dengan bebas mengungkapkan pendapat, perasaan dan keinginannya, serta belajar menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bertindak sebagai wawasan dan pertimbangan aktivitas anak. Melalui metode parenting ini, anak akan mampu menggunakan hal-hal yang diterima secara sosial untuk mengontrol perilakunya. Hal ini mendorong anak untuk mandiri, bertanggung jawab dan percaya diri. Kreativitas mereka berkembang dengan baik karena orang tua selalu mendorong anaknya untuk berinisiatif. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga demokratis akan mendapatkan fleksibilitas yang lebih besar dan dapat menerima kekuasaan secara rasional

Menurut Syaiful<sup>36</sup>, ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Proses pendidikan bagi anak selalu diawali dengan pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia di dunia.
- b) Orang tua selalu memadukan minat dan tujuan pribadi dengan minat anak
- c) Orang tua suka menerima pendapat, saran dan kritik anak
- d) Menoleransi kesalahan anak dan memberikan edukasi agar tidak melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangnya
- e) Cenderung memperhatikan kerjasama untuk mencapai tujuan
- f) Orang tua selalu berusaha agar anaknya lebih sukses dari pada dirinya.

Dengan pola asuh demokratis memungkinkan anak menjadi orang yang mau menerima kritik, menghargai orang lain, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, dan dapat bertanggung jawab atas kehidupan sosialnya sendiri. Tidak ada orang tua yang akan menggunakan metode pengasuhan murni untuk mendidik anak-anak mereka. Para orang tua menggunakan berbagai mode

---

<sup>36</sup> H. Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa," Jurnal Ilmiah Dikdaya, Volume. 6, no. 1, 2016, 66–67.

parenting dengan cara merawat mode dominan yang cocok untuk keluarga.<sup>37</sup>

### 3) Pola Asuh Permisif

Menurut Kartono<sup>38</sup>, dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan penuh. Anak diperbolehkan mengambil keputusan sendiri tentang langkah-langkah yang harus diambil. Orang tua tidak pernah mengandalkan pola asuh anak. Cara memberikan petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan anak itu. Pada pola asuh tersebut menyebabkan adanya sedikit komunikasi dan tidak ada disiplin antara anak-anak dan orang tua mereka.

Penelitian Hanif (2005) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua permisif paling mungkin menyebabkan perilaku agresif. Papalia. (2009) menjelaskan bahwa pola asuh permisif menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan permisif jarang menuntut, tetapi biarkan anak mereka mengatur dan mengawasi aktivitas mereka sendiri. Orang tua jarang menghukum anak mereka karena keputusan dan

---

<sup>37</sup>*Ibid*, 67

<sup>38</sup> Titis Pravitasari, "Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos," *Educational Psychology Journal*, Volume. 1, no. 1, 2012, 3.



kebijakan yang mereka pilih. Orang tua dengan gaya pengasuhan permisif cenderung antusias, tidak terkendali, dan tidak kritis.

Pola asuh permisif adalah salah satu cara mengasuh anak dengan sedikit aturan dan persyaratan, Anak terlalu bebas mengikuti keinginannya sendiri. Pola asuh permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberikan kebebasan yang besar kepada anak dengan menerima dan mentolerir semua tingkah laku, tuntutan dan tindakan anak, namun jarang menuntut rasa tanggung jawab dan ketertiban anak. Perilaku anak. Orang tua seperti itu akan memberikan diri mereka sendiri sebagai sumber untuk memenuhi semua kebutuhan anak, sehingga anak dapat mengatur diri sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal. Baumling<sup>39</sup> menjelaskan dampak pola asuh permisif, yaitu dapat berupa individu yang kurang perhatian, kurang disiplin, kurang dihormati, memiliki kepekaan rendah, dan bersifat agresif, dan biasanya anak susah diatur atau melanggar orang tuanya<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid*, 3

<sup>40</sup> I Made Dian Permana and David Hizkia Tobing, “*Peran Intensitas Bermain Game Online Dan Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Tingkat Agresivitas Pada Remaja Awal Di Kota Denpasar*,” *Jurnal Psikologi Udayana*, Volume. 6, no. 01, 2019, 144-145.

Pola asuh permisif dibagi menjadi dua bagian, yaitu permissive indifferent dan permissive indulgent

a) *Permissive indifferent* merupakan salah satu metode pola asuh orang tua dimana pengaruh orang tua terhadap kehidupan anak sangat kecil, karena pola asuh ini berkaitan dengan kurangnya kemampuan sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri.

b) *Permissive indulgent* adalah cara mengasuh Orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, tetapi mereka memiliki sedikit sekali batasan atau kendali. Pola asuh semacam ini terkait dengan kurangnya keterampilan sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri. Orang tua seperti ini dapat membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya.

Akibatnya anak tidak akan pernah belajar mengontrol perilakunya dan selalu berharap mendapatkan apa yang diinginkannya.<sup>41</sup>

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya.<sup>42</sup> Bahwa kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh

---

<sup>41</sup> Titis Pravitasari, "Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif....." 3.

<sup>42</sup> Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek", Dalam Pesona Paud, Volume. I, No 1, 2012, 2

orangtuanya, yang bermula dari proses tumbuh kembang anak. Di dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia, anak mulai dibentuk kepribadiannya oleh keluarganya. Pembentukan kepribadian anak diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga. Proses sosialisasi tersebut berlangsung dalam bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi antar-anggota keluarga, terutama antara orangtua dan anaknya. Keluarga merupakan sistem penunjang pembentukan kepribadian jika ia bekerja baik, merupakan dasar yang baik bagi pengembangan terbaik manusia, teristimewa jika anggota keluarga memberikan tempat yang nyaman bagi pertumbuhan anak.<sup>43</sup>

## **2. Perkembangan Anak Balita**

### **a) Pengertian Perkembangan**

Setiap orang akan melalui proses perkembangan seumur hidup, namun perkembangan ini tidak persis sama dari satu orang ke orang lain, walaupun dalam beberapa kasus terdapat kesamaan dalam perkembangan antar manusia. Setiap orang akan mengalami perkembangan hidup mulai dari janin hingga bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia.

---

<sup>43</sup> Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, (Makasar : Edukasi Mitra Grafika 2015), 14

Perkembangan adalah serangkaian perubahan bertahap yang disebabkan oleh kedewasaan dan pengalaman. Dengan kata lain, ini bukan hanya pertumbuhan tubuh, tetapi juga proses yang kompleks dan menyeluruh.

Perkembangan menunjukkan proses tertentu, yaitu proses kemajuan dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan bahwa arahnya tetap dan maju. Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional.<sup>44</sup>

Balita merupakan anak dibawah lima tahun. Selama kurun waktu ini, laju pertumbuhan mulai menurun, dan perkembangan motorik (motorik kasar dan halus) dan fungsi ekskresi meningkat. Masa penting tumbuh kembang anak adalah masa balita. Pertumbuhan dasar yang terjadi pada anak usia dini akan mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan anak selanjutnya. Lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan. Masa ini sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali. Oleh karena itu, masa balita disebut dengan “masa emas”, (*Golden Period*), ”Jendela

---

<sup>44</sup> *Ibid, hlm 1*

Kesempatan”(*Window of Opportunity*) dan ”Masa Kritis” (*Critical Period*).

Masa kanak-kanak adalah masa keemasan (*golden age*). Masa ini disebut masa keemasan, karena di zaman ini terjadi perkembangan yang menakjubkan yang terbaik dalam hidup manusia. Perkembangan luar biasa ini mencakup perkembangan fisik dan mental. Dari segi fisik, anak telah mengalami perkembangan yang luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel otak dan organ lainnya hingga perkembangan kemampuan motorik utama seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dll. Perkembangan fisik lain yang tidak kalah pentingnya adalah pengembangan keterampilan motorik halus, yaitu kemampuan mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata (seperti menggenggam, menggapai, menulis, dll). Hasil penelitian di bidang neurologi menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak mencapai 50% pada usia 4 tahun, 80% pada usia 8 tahun, dan 100% pada usia 18 tahun. 6 Penelitian ini membuktikan bahwa para ahli memang memiliki pendapat tentang adanya masa sensitif atau masa keemasan (*golden age*) pada anak usia dini. Masa emas tumbuh kembang anak yang datang hanya sekali seumur hidup bisa diabaikan.

Selain perkembangan fisik, perkembangan mental telah mengalami banyak hal yang luar biasa, mulai dari kemampuan berinteraksi dengan orang tua hingga kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dari kemampuan berfikir sensorimotor hingga kemampuan berpikir pra operasi tertentu. Anak-anak pada tahap sensasi motorik hanya dapat memahami hal-hal tertentu setelah menggunakan inderanya sendiri, namun pemahaman tersebut berkembang menjadi pemahaman terhadap objek pada tahap pra operasional tertentu, dengan imajinasi anak. Perkembangan kemampuan kognitif telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kemampuan bahasa, kemampuan emosional, kemampuan moral bahkan kemampuan beragama. Anak-anak mempelajari kata pertama sejak usia dini, dan kemudian mempelajari seribu kata berikutnya. Sejak usia yang sangat muda, anak mulai berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, mulai dari orang tua hingga masyarakat. Anak-anak mulai membedakan antara baik dan buruk sejak usia dini, dan mengenali nama Tuhan dan agamanya.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Masganti Sit, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI Jilid I*, (Medan : Perdana Publishing, 2015), 4

Anak usia 2-7 tahun memiliki pandangan egois, yaitu tidak memperhatikan pengalaman dan pendapat orang lain, tetapi fokus pada minat sendiri dan apa yang mereka ketahui. Pemahaman anak tentang konsep perlindungan tidaklah sempurna. Anak-anak melihat banyak objek sebagai tidak berubah hanya karena mereka telah berubah bentuk dan posisinya serta memiliki kemampuan berpikir yang tidak dapat diubah, yaitu mereka tidak dapat berpikir mundur. Anak usia 4-6 tahun memiliki ciri khas yang berbeda dengan anak lainnya. Anak-anak pada usia ini memiliki karakteristik emosional yang sangat kuat, meledak-ledak dan tidak stabil. Beberapa emosi yang dihasilkan oleh anak-anak seusia ini antara lain kemarahan, kecemburuan, kebencian, ketakutan, kecemburuan, cinta dan kegembiraan. Anak itu mungkin memiliki ketakutan yang kuat dan kecemburuan yang tidak masuk akal.

Perkembangan anak merupakan salah satu bentuk perubahan psikofisiologis, yaitu proses pematangan fungsi psikologis dan fisik anak yang didukung oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan anak meliputi: perkembangan motorik, bahasa, bicara dan perkembangan sosial. Perkembangan gerak motorik meliputi

perkembangan gerak secara keseluruhan dan gerak halus. Perkembangan motorik umum berkaitan dengan gerakan yang dipengaruhi oleh keterampilan otot besar (seperti duduk, berdiri, dan berjalan), sedangkan keterampilan motorik halus berkaitan dengan gerakan yang dipengaruhi oleh keterampilan mental (seperti memegang benda dengan jari telunjuk dan ibu jari). Kemampuan ini berkembang seiring bertambahnya usia, kematangan syaraf-syaraf, dan otot-otot anak.<sup>46</sup>

## **b) Macam-macam Perkembangan Balita**

### **1) Perkembangan Fisik**

Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai akhir masa bayi hingga sekitar usia 5 atau 6 tahun, kadang periode ini disebut tahun pra sekolah. Kelas satu sekolah dasar biasanya menandai akhirnya periode ini.<sup>47</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, masa kanak-kanak awal masa perkembangan anak dari usia 2 tahun sampai usia 6 tahun, yang mana bisa disebut juga dengan periode prasekolah. Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan

---

<sup>46</sup> Fivi Melva Diana, "Pemantauan perkembangan anak balita", Dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat, Volyme. 4, No. 2, 2010, 117.

<sup>47</sup> John W. Santrock, dkk, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 20.



perkembangan berikutnya, dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh baik berat badan maupun tinggi badan serta kekuatannya, memungkinkan anak untuk lebih aktif dan berkembang keterampilan fisiknya, dan juga berkembangnya eksplorasi terhadap lingkungan tanpa bantuan orang tuanya.

Berikut perkembangan fisik yang dialami oleh balita :

- a) Berat: Pertambahan berat badan setiap tahunnya rata-rata tiga sampai lima pon. Pada usia enam tahun kurang lebih tujuh kali berat pada waktu lahir. Anak perempuan rata-rata 48,5 pon dan laki-laki 49 pon;
- b) Gigi: Selama empat sampai enam bulan pertama dari awal masa kanak-kanak, empat gigi bayi terakhir geraham belakang muncul. Selama setengah tahun terakhir gigi bayi mulai tanggal digantikan oleh gigi tetap. Yang pertama lepas adalah gigi bayi yang pertama kali tumbuh yaitu gigi seri tengah. Bila masa kanak-kanak berakhir, pada umumnya bayi memiliki satu atau dua gigi tetap di depan dan beberapa celah di mana gigi tetap akan muncul.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Edisi V*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 114

Anggota tubuh tumbuh dengan kecepatan berbeda, dan setiap anak memiliki tingkat pertumbuhannya sendiri. Dapat dikatakan bahwa rasio jaringan tubuh dan tendon konstan sampai tahun kelima. Setelah itu, pertama kali memulai apa yang disebut "*Gestaltwandel*". Artinya seorang anak dengan kepala dan anggota tubuh yang relatif besar mulai memiliki proporsi tubuh yang seimbang. Bagian tubuh lainnya menjadi lebih panjang. Perut menyusut dan bagian tubuh lainnya kembali normal. Jaringan tulang dan tendon menjadi lebih berat, dan jaringan lemak melambat. Pada tahun kelima, jaringan tendon berkembang secara signifikan.<sup>49</sup>

Pertumbuhan otak anak usia lima tahun 75% dari ukuran orang dewasa, dan mencapai 90% pada usia enam tahun. Pada usia ini, "*myelinization*" (lapisan serabut saraf di otak, terbuat dari bahan isolasi putih, mielin), dapat tumbuh sepenuhnya. Lapisan saraf semacam ini memfasilitasi transmisi impuls saraf yang cepat, sehingga aktivitas motorik dapat dikontrol dengan lebih akurat dan

---

<sup>49</sup> 4 F.J. Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 103.

efektif. Selain itu, pada usia ini banyak terjadi perubahan fisiologis lainnya, seperti: pernapasan menjadi lebih lambat dan dalam, dan detak jantung menjadi lebih lambat dan terus menerus. Proses pertumbuhan otak melalui tiga tahap, diantaranya:

- a) Produksi sel (*cell production*), yakni bahwa sel-sel itu telah diproduksi di antara masa 8 sampai 16 minggu setelah masa konsepsi;
- b) Perpindahan sel (*cell migration*) yakni bahwa neuron-neuron itu bermigrasi melalui daya tarik kimia ke lokasi-lokasi sasaran yang semestinya;
- c) Elaborasi sel (*cell elaboration*) yaitu terjadinya proses di mana Axon (jaringan syaraf panjang body sel dalam neuron) dan dendrite (jaringan syaraf pendek bodi sel dalam neuron) membentuk syaraf synapses (ruang kecil diantara neuron-neuron di mana kegiatan syaraf terkomunikasikan antara sel yang satu dengan yang lain).<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 104

## 2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognisi berarti perkembangan anak dalam menggunakan kemampuan berpikirnya. Dalam perkembangan kognitif, anak mulai mengembangkan kemampuannya untuk berpikir, belajar dan mengingat. Dunia kognitif anak-anak pada usia ini adalah kreatif, bebas, dan penuh mimpi. Seiring berjalannya waktu, imajinasi anak terus berkembang, dan pemahaman psikologis mereka terhadap dunia pun semakin meningkat. Menurut Piaget, periode ini akan memasuki tahap pra operasional

Menurut Piaget, saat ini imajinasi anak-anak prasekolah telah bekerja, dan pengaruh spiritual mereka terhadap dunia mereka sendiri telah berkembang. Piaget menggambarkan kognisi anak-anak prasekolah sebagai pra operasional. Berpikir pra operasional merupakan masa yang nyaman untuk menunggu memasuki tahap selanjutnya, ini adalah pemikiran operasional kongkret. Namun pada label praoperasional menegaskan bahwa anak tidak menunjukkan operasi, yaitu internalisasi memungkinkan anak secara mental melakukan tindakan yang hanya dapat dilakukan secara fisik. Operasi adalah perilaku mental dua arah (*reversibel*). Penambahan dan pengurangan mental adalah salah satu contoh operasi. Tahap pra

operasional berlangsung sekitar 2 hingga 7 tahun dan merupakan tahap kedua dari teori Piaget. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan dunianya dengan kata-kata, bayangan dan gambar. Pemikiran simbolik melampaui hubungan sederhana antara informasi sensorik dan gerakan tubuh. Konsep yang stabil mulai terbentuk, ide-ide muncul, egosentrisisme berkembang, dan kepercayaan pada sihir mulai terbangun.<sup>51</sup>

### **3) Perkembangan Psikososial**

Masa kanak-kanak merupakan masa perkembangan dari umur dua sampai enam tahun, pada masa ini perkembangan fisik dan biologis sangat pesat, namun dari segi sosiologis anak masih sangat tergantung pada lingkungannya terutama keluarga. Oleh karena itu, pada perkembangan anak ini, keluarga memegang peranan penting dalam memungkinkan anak memasuki lingkungan yang lebih luas khususnya lingkungan sekolah.

Perkembangan psikososial yang terjadi saat ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak sangat kuat. Ini adalah masa ketidakseimbangan, karena anak "mudah kehilangan konsentrasi", karena ia mudah tersapu oleh ledakan emosi, bersemangat secara emosional, dan sulit

---

<sup>51</sup> John W. Santrock, dkk, Perkembangan Anak..., 45.

untuk dibimbing dan dibimbing. Hal ini terutama terlihat pada anak-anak antara usia 2,5 hingga 3,5 dan 5,5 hingga 6,5 tahun, meskipun ini biasanya terjadi pada sebagian besar anak usia dini. Pada masa ini terjadi ledakan emosi yang kuat.

Perkembangan sosial hubungan anak dengan teman sebaya yang semakin meningkat dari tahun ke tahun menjadi landasan sosialisasi anak. Anak-anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak lain, tetapi juga lebih banyak berbicara. Jika anak-anak menyukai hubungan dengan orang lain hanya sesekali, sikap mereka terhadap kontak sosial lebih baik daripada hubungan sosial yang sering, tetapi sifat hubungan ini tidak baik. Sebagaimana dijelaskan pada pernyataan di atas, perkembangan sosialisasi anak usia dini dan intensitas relasi teman sebaya terus meningkat, dan perkembangan ini semakin meningkat dari tahun ke tahun.

### **3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Balita**

Masa anak balita merupakan masa yang sangat penting baik bagi perkembangan anak maupun pertumbuhan selanjutnya, karena merupakan masa sensitif dan emas dalam kehidupan seorang anak. Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda dalam kecerdasan, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, aspek fisik dan sosial. Oleh karena itu, anak perlu dirangsang untuk menemukan potensi dirinya yang lebih tinggi sejak dini.

Masa ini ialah masa yang tepat untuk meletakkan dasar pengembangan keterampilan fisik, bahasa, social emosional, konsep diri, seni moral serta nilai agama. Sehingga upaya pengembangan harus dimulai agar perkembangan dan pertumbuhan anak tercapai secara maksimal. Pada masa ini pula anak sangat mudah menerima apapun yang dilihat dan didengar di sekitarnya setelah itu anak meniru baik meniru yang positif ataupun negatif termasuk kekerasan dan kata-kata kotor. Apabila hal ini dibiarkan maka bisa timbul perilaku yang menyimpang.

Keluarga ialah faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati peraturan( disiplin), ingin bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang

lain, mau bertanggung jawab. Keluarga selaku model pertama yang dilihat anak dan hendak ditiru oleh anak. Santrock berpendapat bahwa anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak senang, khawatir, serta takut ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak ada inisiatif dan memiliki kemampuan komunikasi yang kurang baik.

Tiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh karena itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang diharap baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Pola asuh orang tua mempunyai akibat untuk perkembangan anak. Salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang otoriter yaitu menyebabkan anak menjadi kurang inisiatif, gampang gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orang tua, serta mungkin anak jadi penakut dan penurut.

Sedangkan pola asuh demokratis sangat memiliki dampak positif bagi perkembangan anak. Dalam hal ini orang tua menerapkan pola pengasuhan dengan melakukan komunikasi dengan anak dan menghindari cara-cara mengatur, memerintah, menyindir, mencela, dan membandingkan anak. Hal tersebut dapat menjadikan anak mau



bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, memiliki toleransi yang tinggi, dan berani menyampaikan pendapat.<sup>52</sup>

Pola asuh permisif ialah salah satu pengasuhan ketika orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi hanya memberikan sedikit tuntutan ataupun kendali terhadap mereka. Orang tua semacam ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka mau. Hasilnya yaitu bahwa anak-anak tidak sempat belajar untuk mengatur perilaku mereka sendiri dan sering mengharapkan untuk memperoleh kemauan mereka. Sebagian orang tua berencana membesarkan anak-anak mereka dengan metode ini karena mereka yakin campuran dari keterlibatan hangat dan beberapa batasan akan menciptakan anak yang kreatif dan percaya diri. Akan tetapi, anak-anak yang orang tuanya permisif sedikit belajar untuk menghormati orang lain dan mengalami kesulitan mengatur sikap mereka.

Selain itu, pola asuh permisif juga memiliki sedikit pengaruh terhadap kemandirian anak. Menurut riset yang dilakukan Kuartiah Sunarti bahwa pola asuh permisif menempati urutan ketiga sesudah pola asuh positif dan demokratis dalam memandirikan anak. Orang tua kala berkomunikasi, berinteraksi ataupun bertransaksi dengan anak, sering

---

<sup>52</sup> Siti Muamanah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara" (UIN Raden Intan Lampung, 2018), 48-55.

memberikan kebebasan pada anak, kurang menuntut tanggung jawab, melakukan pembiaran, sangat lemah dalam melaksanakan disiplin, dan kurang tegas dalam menjalankan peraturan- peraturan. Sikap orang tua semacam ini menjadikan karakter anak tidak berkembang baik, termasuk menghambat kemandirian anak, akan tetapi bukan pula mematikan kemandirian anak.<sup>53</sup>

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah sebuah pernyataan yang merupakan jawaban sementara dari peneliti terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, hipotesis yang muncul adalah:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di Klinik MIM Ponorogo.

$H_a$ : Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di Klinik MIM Ponorogo.

---

<sup>53</sup> Azizah Muthi Nuryatmawati dan Pujiyanti Fauziah, "Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020), 87-89.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan pendekatan korelasi (*correlational research*). Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. Penelitian korelasi memperelajari dua variabel atau lebih yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain.<sup>54</sup>

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif observasional. Penelitian observasional yaitu dilakukan dengan cara melakukan pengamatan atau pengukuran terhadap berbagai variabel subjek penelitian. Metode penelitian deskriptif observasional adalah penelitian dengan menggambarkan suatu keadaan atau masalah yang digali melalui pengamatan yang terjadi dilapangan.<sup>55</sup> Penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), 192

<sup>55</sup> *Ibid.*, 203

melihat gambaran dari fenomena, deskripsi kegiatan dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual dari pada penyimpulan

## B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian merupakan atribut, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Variabel merupakan segala bentuk yang menjadi obyek penelitian.<sup>56</sup> Variabel dalam penelitian dibagi menjadi dua, variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

**Gambar 3.1 Hubungan Variabel Dependen dengan Variabel Independen.**



Keterangan:

X: Pola asuh orang tua

Y: Perkembangan balita

Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh dan perkembangan anak balita. Pola asuh merupakan variabel independen (X) dan perkembangan balita merupakan variabel dependen (Y).

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 39

## 1. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi terbentuknya variabel dependen. Dalam penelitian ini pola asuh orang tua merupakan variabel independen.

Pola asuh merupakan interaksi orangtua dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak<sup>57</sup>

Pola asuh orang tua memiliki beberapa sub variabel yaitu:

- a) Pola asuh otoriter (X1)
- b) Pola asuh demokratis (X2)
- c) Pola asuh permisif (X3)

## 2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel terikat yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah perkembangan anak balita. Perkembangan anak meliputi: perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial.

---

<sup>57</sup> Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar S1. PAUD)* (Yogyakarta: Depublish, 2015), 42

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kualitatif yang pengukurannya lebih sulit daripada pengukuran pertumbuhan. Termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Pertumbuhan berdampak pada aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ<sup>58</sup>.

### 3. Definisi Operasional

#### a) Pola Asuh Orang Tua

Interaksi anak dan orang tua yang mendidik, membimbing, dan mendisplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat

#### b) Perkembangan Anak Balita

Perkembangan anak dibawah lima tahun (Balita) merupakan bagian yang sangat penting. Pada masa ini anak juga mengalami periode kritis. Berbagai bentuk penyakit, kekurangan gizi, serta kekurangan kasih sayang maupun kekurangan stimulasi pada usia ini akan

---

<sup>58</sup> Lailatuz Zaidah, "Pengaruh Baby GYM Terhadap Motorik Kasar Pada Anak Delayed Development Usia 3-12 Bulan ddi Posyandu Melati Purbayan Kota Gede Yogyakarta". *Jurnal Ilmiah Fisioterapi* 3, No. 1 (2020), 8-15

membawa dampak negatif yang menetap sampai dewasa berkaitan dengan masa dewasa bahkan sampai usia lanjut.

### C. *Instrument Penelitian*

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan.<sup>59</sup> Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner (angket). Bentuk kuesioner yang dipergunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu responden memilih jawaban dari 3 opsi jawaban yang disajikan oleh peneliti. Sedangkan jawaban terkait informasi diri disesuaikan dengan jawaban dari masing-masing responden.<sup>60</sup> *Instrument* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori dari Ahmadi (1979) yang digunakan untuk mengukur pola asuh. Sedangkan untuk melihat perkembangan anak, peneliti menggunakan teori milik John W. Santrock (2011).

Dalam membuat *instrument*, peneliti menerapkan beberapa tahapan untuk memudahkan dalam menentukan *instrument* yang dipilih dalam penelitian ini, diantaranya:

---

<sup>59</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 75.

<sup>60</sup> Sofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2017), 10.

### **1. Mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti dan menjabarkannya**

Dalam menentukan *instrument*, peneliti memahami tujuan penelitian, masalah yang akan diteliti dan variabel yang akan diteliti dengan indikator yang spesifik guna mempermudah untuk menentukan *instrument* yang akan dipakai.

### **2. Mencari indicator dari setiap variabel**

Dalam penelitian ini, peneliti mencari beberapa referensi teori milik penelitian terdahulu dan memilih teori milik Ahmadi (1979) dan John W. Santrock (2011) karena teori tersebut sesuai dengan judul penelitian ini

### **3. Merumuskan item pernyataan**

Setelah memutuskan indikator yang digunakan dari setiap variabel, peneliti membuat kisi-kisi instrumen dalam bentuk tabel spesifikasi yang memuat dimensi, indikator, nomor butir dan jumlah butir untuk setiap dimensi dan indikator. Butir instrumen yang dibuat terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok butir positif dan kelompok butir negatif. Butir positif adalah pernyataan mengenai ciri atau keadaan, sikap atau persepsi yang positif atau mendekati ke kutub positif, sedang butir negatif adalah pernyataan mengenai ciri atau keadaan, persepsi atau sikap negatif atau mendekati ke kutub negative.



Butir-butir yang telah ditulis merupakan konsep instrumen yang harus melalui proses validasi, baik validasi teoretik maupun validasi empirik.

Validitas isi *instrument* diperoleh melalui estimasi uji relevansi isi suatu *instrument* (tes, angket) dengan bahan ajar atau kurikulum atau tujuan study melalui analisis rasional melalui panel yang berkompeten di bidangnya atau melalui *expert judgement*<sup>61</sup>. Dalam penelitian ini, validasi instrumen dinilai oleh dosen pembimbing sehingga dapat diputuskan kelayakan dalam penggunaannya. Peneliti memberikan kuisisioner sebagai instrumen penelitian kepada responden, yang dibagi menjadi tiga bagian: Peneliti memberikan kuisisioner sebagai instrumen penelitian kepada responden, yang dibagi menjadi tiga bagian:

- a) Kuisisioner A berisi tentang identitas responden, berupa inisial nama orang tua, umur orang tua, pekerjaan orang tua, pendidikan terakhir, inisial nama anak, umur anak, jenis kelamin anak, dan diagnosa kondisi anak.
- b) Kuisisioner B berisi tentang pola asuh orang tua. kuisisioner ini terdiri dari 24 pernyataan dengan menggunakan skala *likert* dengan tiga pilihan: tidak pernah (TP), kadang-kadang (KK), dan selalu (SL), dengan kriteria hasil:
  - 1) Demokratis: 24-39

---

<sup>61</sup> Lindri Harmuni, *Instrumen Penilaian & Validasinya* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 41

- 2) Permisif : 40-55
- 3) Otoriter : 56-72
- c) Kuisisioner C berisi tentang perkembangan balita berdasarkan KPSP berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang dicapai oleh anak. Poin penilaian yang didapat untuk jawaban “ya” adalah dua dan poin penilaian yang didapat untuk jawaban “tidak” adalah satu. Kategori hasil dalam skala pengukuran ini menggunakan skala ordinal dengan kategori baik jika nilainya  $\geq 80 - 100\%$ , kategori cukup jika nilainya  $60 - 70\%$ , kategori kurang jika nilainya  $\leq 60\%$ . Yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 12,15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 45, dan 60 bulan untuk seluruh aspek yang ada, yaitu motorik kasar, motorik halus, perkembangan psikososial, dan perkembangan kognitif.<sup>62</sup>

Untuk memudahkan peneliti dalam penyusunan angket, maka peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi *instrument* penelitian sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kisi-kisi *instrument* penelitian Instrumen B**

Variabel	Indikator	Item pertanyaan	Jumlah
Pola Asuh (X)	Pola Asuh Otoriter	1. Saya mengatur semua kegiatan anak saya	7

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 215

		2. Saya memerintahkan anak saya sesuai keinginan saya	
		3. Saya mendidik anak saya dengan disiplin	
		4. Saya akan menghukum anak saya jika tidak patuh pada saya	
		5. Saya mengatur siapa yang harus berteman dengan anak saya	
		6. Semua perintah yang saya berikan tidak boleh dibantah dan harus dipatuhi oleh anak	
		7. Apabila anak tidak mengerjakan tugas sekolah saya memarahinya dan menghukumnya tanpa kejelasan	
	Pola asuh demokratis	8. Saya memberikan bimbingan dengan penuh perhatian	5
		9. Saya menjalin hubungan baik dengan anak	
		10. Saya tidak menekan anak untuk melakukan sesuatu yang saya inginkan	
		11. Saya mendengarkan alasan anak ketika melakukan kesalahan	
		12. Saya meluangkan waktu untuk komunikasi dengan anak	
	Pola asuh permisif	13. Saya melarang anak melakukan sesuatu dengan menjelaskan alasannya	5
		14. Saya memberikan pengertian dan penjelasan yang dipahami oleh anak sebelum saya memenuhi keinginannya	


		15. Saya tidak mewajibkan anak disiplin dalam segala hal	
		16. Saya memenuhi apapun keinginan anak tanpa pertimbangan	
Perkembangan anak (Y)	Fisik	17. Saya tidak peduli dengan anak saya dalam hal tumbuh kembang	1
	Kognitif	18. Saya sangat memanjakan anak	3
		19. Saya dan anak akrab seperti teman	
		20. Saya tidak pernah berkata kasar saat berbicara dengan anak	
	Psikososial	21. Saya mendukung dan memperhatikan potensi anak	4
		22. Saya tidak peduli dengan kelakuan anak saya	
		23. Saya berusaha mengubah dan mempengaruhi pemikiran anak saya	
		24. Saya memerintahkan anak agar selalu bersikap baik	



### Kisi-kisi *instrument* penelitian Instrumen C


Tabel 3.2 Kuesioner praskrining untuk anak usia 12 Bulan

No	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1.	Jika anda bersembunyi di belakang sesuatu/di pojok, kemudian muncul dan menghilang secara berulang-ulang di hadapan anak, apakah ia mencari anda atau mengharapkan anda muncul Kembali	sosialisasi dan kemandirian		
2.	Apakah anak suka memperhatikan suatu objek yang baru ditemui dalam waktu lama?	Kognitif		
3.	Apakah anak dapat berdiri selama 30 detik atau lebih dengan berpegangan kursi/meja?	Gerak kasar		
4.	Apakah anak dapat mengatakan 2 suku kata yang sama misalnya “ma-ma” “da-da” atau “pa-pa”. jawab ya bila mengeluarkan salah satu suara tadi.	Bicara dan bahasa		
5.	Apakah anak dapat merespon rangsangan cahaya? Misalnya, menutup mata jika silau	Kognitif		
6.	apakah anak dapat membedakan anda dengan orang yang belum ia kenal? ia akan menunjukka sikap malu-malu atau ragu-ragu pada saat permulaan bertemu dengan orang yang belum dikenalnya	Sosialisasi dan mandiri		
7.	Apakah anak dapat mengambil benda kecil seperti kacang atau kismis, dengan meremas di antara ibu jari dan jarinya seperti gambar?	gerak halus		

				
8.	Apakah anak dapat duduk sendiri tanpa bantuan?	gerak kasar		
9.	Sebut 2-3 kata yang dapat ditirukan oleh anak (tidak perlu kata-kata yang lengkap). apakah ia mencoba meniru menyebutkan kata-kata tadi?	Bicara dan bahasa		
10	Apakah anak merasa senang dan aman dengan kasih sayang yang diberikan?	Psikososial		


Tabel 3.3 Kuisiener praskrining untuk usia 15 bulan

No	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1.	Tanpa bantuan, apakah anak dapat mempertemukan ,dua kubus kecil yang ia pegang? kerincingan bertangkai dan tutup panci tidak ikut dinilai.	Gerak halus		
2.	Apakah anak dapat berjalan sendiri atau jalan dengan berpegangan?	Gerakan kasar		
3.	Tanpa bantuan, apakah anak dapat tepuk tangan atau melambai-lambai? jawab TIDAK jika ia membutuhkan bantuan	Sosialisasi dan kemandirian		
4.	Apakah anak dapat mengatakan “papa” ketika melihat/ memanggil ayahnya, atau mengatakan “mama” jika memanggil/ melihat ibunya? jawab YA bila mengatakan salah satu.	Bicara dan bahasa		
5.	Apakah anak merasa senang dan aman dengan kasih sayang yang diberikan?	Psikososial		

6.	Dapatkan anak berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 30 detik atau lebih?	Gerak kasar		
7.	Apakah anak mengamati objek yang baru ditemui dalam waktu yang lama?	Kognitif		
8.	Apakah anak dapat menunjukkan apa yang diinginkan tanpa menangis atau merengek? jawab YA bila anak menunjuk, menarik, atau mengeluarkan suara yang menyenangkan.	Sosialisasi dan kemandirian		
9.	Apakah anak dapat merespon suara yang didengarkan? Misalnya menoleh saat dipanggil	Kognitif		
10.	Apakah anak dapat mengambil benda kecil seperti kacang, kismis, atau potongan biscuit dengan menggunakan ibu seperti pada gambar? 	Gerak halus		


**Tabel 3.4 Kuisisioner Praskining untuk Anak Usia 18 Bulan**

No	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1.	Tanpa bantuan, apakah anak dapat tepuk tangan atau melambai-lambai? jawab TIDAK jika ia membutuhkan bantuan.	Sosialisasi dan kemandirian		
2.	Apakah anak dapat mengatakan “papa” ketika melihat/ memanggil ayahnya, atau mengatakan “mama” jika memanggil/ melihat ibunya?	Bicara dan bahasa		
3.	Apakah anak merasa senang dan aman dengan kasih sayang yang diberikan?	Psikososial		

4.	Dapatkan anak berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 30 detik atau lebih?	Gerak kasar		
5.	Apakah anak suka memindah-mindahkan benda, seperti mainannya, atau benda-benda ringan lainnya?	Kognitif		
6.	Apakah anak dapat menunjukkan apa yang diinginkan tanpa menangis atau merengek? jawab YA bila anak menunjuk, menarik, atau mengeluarkan suara yang menyenangkan.	Sosialisasi dan kemandirian		
7.	Apakah anak merespon suara dengan baik?	Kognitif		
8.	Apakah anak dapat mengambil benda kecil seperti kacang, kismis, atau potongan biscuit dengan menggunakan ibu jari dan jari telunjuk seperti pada gambar?  	Gerak halus		
9.	Jika anda menggelindingkan bola ke anak, apakah ia menggelindingkan/ melempar kembali bola pada anda?	Gerak halus dan sosialisasi dan kemandirian		
10.	Apakah anak dapat memegang sendiri cangkir/ gelas dan minum dari tempat tersebut tanpa tumpah?	Sosialisasi dan kemandirian		



Tabel 3.5 Kuisisioner Praskrining untuk Anak usia 21 Bulan


No	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1.	Apakah anak memiliki makanan/mainan yang paling disukai?	Psikososial		
2.	Apakah anak dapat menunjukkan apa yang diinginkan tanpa menangis atau merengek? jawab YA bila anak menunjuk, menarik, atau mengeluarkan suara yang menyenangkan.	Sosialisasi dan kemandirian		
3.	Apakah anak merespon suara dengan baik?	Kognitif		
4.	Apakah anak dapat mengambil benda kecil seperti kacang, kismis, atau potongan biscuit dengan menggunakan ibu jari dan jari telunjuk seperti pada gambar? 	Gerak halus		
5.	Apakah anak suka memindahkan benda-benda ringan seperti mainannya?	Kognitif		
6.	Apakah anak dapat memegang sendiri cangkir/ gelas dan minum dari tempat tersebut tanpa tumpah?	Sosialisasi dan kemandirian		
7.	Jika anda melakukan pekerjaan rumah tangga apakah anak meniru apa yang anda lakukan?	gerak halus		
8.	Apakah anak dapat meletakkan satu kubus di atas kubus yang lain tanpa menjatuhkan kubus itu? kubus yang digunakan ukuran 2.5-5.0 cm.	Gerak halus		
9.	Apakah anak dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain “papa” dan “mama”?	Bicara dan bahasa.		
10.	Apakah anak dapat berjalan mundur 5 langkah atau lebih tanpa kehilangan keseimbangan? (anda mungkin dapat melihatnya ketika anak menarik mainanya )	Gerak kasar		

Tabel 3.6 Kuisisioner Praskining untuk Anak usia 24 Bulan


No	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1.	Jika anda melakukan pekerjaan rumah tangga apakah anak meniru apa yang anda lakukan?	gerak halus		
2.	Apakah anak bisa merespon suara dan cahaya dengan baik?	Kognitif		
3.	Apakah anak dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain “papa” dan “mama”?	Bicara dan bahasa.		
4.	Apakah anak memiliki makanan/mainan yang paling disukai?	Psikososial		
5.	Dapatkah anak melepaskan pakaiannya seperti: baju, rok, atau celana? (topi, dan kaos kaki tidak ikut dinilai)	Sosialisasi dan kemandirian		
6.	Dapatkah anak berjalan naik tangga sendiri? jawab YA jika anak naik tangga dengan posisi tegak atau berpegangan tangga. jawab TIDAK jika ia naik tangga dengan merangkak atau anda tidak memperbolehkan anak naik tangga atau anak harus berpegangan pada seseorang.	Gerak kasar, Sosialisasi dan kemandirian		
7.	Tanpa bimbingan, petunjuk atau bantuan anda dapatkah anak menunjuk dengan benar paling sedikit satu bagian badannya (rambut, mata, hidung, mulut, atau bagian tubuh lainnya)?	Berbicara dan bahasa		
8.	Dapatkah anak makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah?	Sosialisasi dan kemandirian		
9.	Apakah anak suka memindah-mindahkan barang yang ringan seperti mainannya?	Kognitif		
10.	Dapatkah anak menendang bola kecil (sebesar bola tenis) ke depan tanpa berpegangan pada apapun? mendorong tidak ikut dinilai	Gerak kasar		

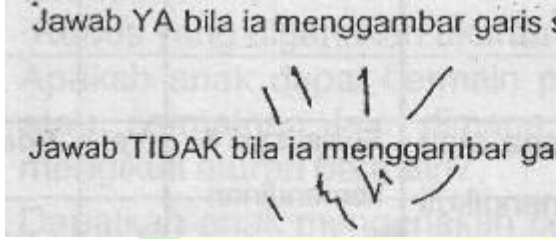
Tabel 3.7 Kuisisioner Praskrining untuk Anak usia 30 Bulan.

No	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1.	Dapatkah anak melepaskan pakaiannya seperti: baju, rok, atau celana? (topi, dan kaos kaki tidak ikut dinilai)	Sosialisasi dan kemandirian		
2.	Dapatkah anak berjalan naik tangga sendiri? jawan YA jika anak naik tangga dengan posisi tegak atau berpegangan tangga. jawab TIDAK jika ia naik tangga dengan merangkak atau anda tidak memperbolehkan anak naik tangga atau anak harus berpegangan pada seseorang.	Gerak kasar, Sosialisasi dan kemandirian		
3.	Tanpa bimbingan, petunjuk atau bantuan anda dapatkah anak menunjuk dengan benar paling sedikit satu bagian badannya (rambut, mata, hidung, mulut, atau bagian tubuh lainnya)?	Berbicara dan bahasa		
4.	Dapatkah anak makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah?	Sosialisasi dan kemandirian		
5.	Dapatkah anak membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta?	Gerak halus		
6.	Dapatkah anak menendang bola kecil (sebesar bola tenis) ke depan tanpa berpegangan pada apapun? mendorong tidak ikut dinilai	Gerak kasar		
7.	Apakah anak memiliki makanan/mainan yang disukai?	Psikososial		
8.	Dapatkah anak meletakkan 4 buah kubus satu persatu di atas kubus yang lain tanpa menjatuhkan kubus itu? kubus yang digunakan ukuran 2.5-5 cm	Gerak halus dan kognitif		
9.	Dapatkah anak menggunakan 2 kata pada saat berbicara seperti “minta minum”, “mau tidur”? “terimakasih” dan “dadag” tidak termasuk	Bicara dan bahasa		

10.	<p>Apakah anak dapat menyebutkan 2 diantara gambar-gambar ini tanpa bantuan?</p>  <p>(Menyebut dengan suara binatang tidak ikut dinil</p>	Bicara dan bahasa		
-----	--	-------------------	--	--

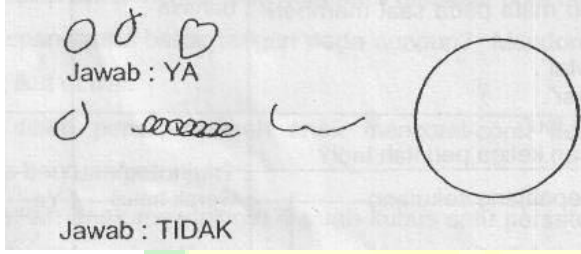
**Tabel 3.8 Kuisisioner Praskrining Anak Usia 36 Bulan**

No	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1.	Bila diberi pensil apakah anak-anak mencoret-coret tanpa bantuan/petunjuk?	Gerak halus		
2.	Apakah anak memiliki makanan/mainan yang disukai?	Psikososial		
3.	Dapatkah anak menggunakan 2 kata pada saat berbicara seperti “minta minum”, “mau tidur”? “terimakasih” dan “dadag” tidak termasuk	Bicara dan bahasa		
4.	<p>Apakah anak dapat menyebutkan 2 diantara gambar-gambar ini tanpa bantuan?</p>  <p>(Menyebut dengan suara binatang tidak ikut dinil</p>	Bicara dan bahasa		
5.	Dapatkah anak mengelompokkan benda berdasarkan bentuknya?	Kognitif		
6.	Ikuti perintah ini dengan seksama, jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mata pada saat memberikan perintah berikut ini:	Bicara dan bahasa		

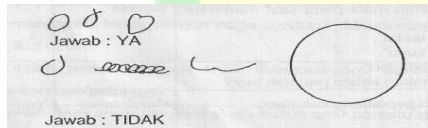
	<p>“letakkan kertas ini di lantai”  “letakkan kertas ini di kursi”  “berikan kertas ini kepada...”</p>			
7.	<p>Buat garis ;urus ke bawah sepanjang sekurangkurangnya 2,5 cm. suruh anak menggambar garis lain di samping garis tsb.</p> 	Gerak halus		
8.	Apakah anak mempunyai teman bermain dan dapat bermain dengan temannya?	Psikososial		
9.	Dapatkah anak mengenakan sepatunya sendiri	Sosialisasi dan kemandirian		
10.	Dapatkah anak mengayuh sepeda roda tiga sejauh sedikitnya 3 meter	Gerak kasar		

Tabel 3.9 Kuisisioner Praskrining untuk Anak usia 42 Bulan

No	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1.	Dapatkah anak mengenakan sepatunya sendiri	Sosialisasi dan kemandirian		
2.	Dapatkah anak mengelompokkan benda berdasarkan bentuk?	kognitif		
3.	Setelah makan, apakah anak memncuci dan mengeringkan tangannya dengan baik sehingga anda tidak perlu mengulanginya	Sosialisasi dan kemandirian		
4.	Apakah anak memiliki teman, dan dapat bermain dengan temannya?	Psikososial		
5.	Letakkan selembat kertas seukuran buku ini di lantai. Apakah anak dapat melompati	Gerak kasar		

	Panjang kertas ini dengan mengangkat kedua kakinya secara bersamaan tanpa didahului lari?			
6.	Jangan membantu anak dan jangan menyebut lingkaran. Suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Dapatkah anak menggambar lingkaran? 	Gerak halus		
7.	Dapatkah anak meletakkan 8 buah kubus satu persatu di atas yang lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut? Kubus yang digunakan ukuran 2,5- 5 cm.	Gerak halus dan kognitif		
8.	Apakah anak dapat bermain petak umpet, ular naga, atau permainan lain dimana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain.	Sosialisasi dan kemandirian		
9.	Dapatkah anak mengenal celana Panjang, kemeja, baju, atau kaus kaki tanpa dibantu? (Tidak termasuk kemandirian memasang kancing, gesper, dan ikat pinggang)	Sosialisasi dan kemandirian		

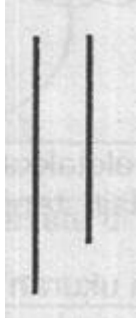
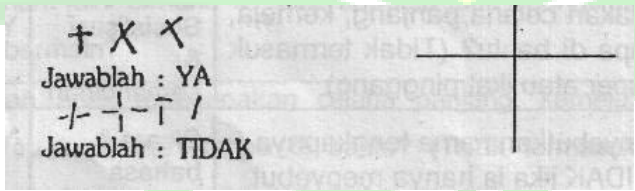
Tabel 3.10 Kuisisioner Praskrining untuk Anak Usia 48 Bulan

No	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1.	Dapatkah anak mengelompokkan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran?	Kognitif		
2.	Setelah makan, apakah anak memcuci dan mengeringkan tangannya dengan baik sehingga anda tidak perlu mengulanginya	Sosialisasi dan kemandirian		
3.	Apakah anak memiliki teman dan dapat bermain dengan temannya dengan baik?	Psikososial		
4.	Apakah anak dapat menghitung benda mulai dari satu sampai 10?	Kognitif		
5.	Janga membantu anak dan jangan menyebut lingkaran. Suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Dapatkah anak menggambar lingkaran? 	Gerak halus		
6.	Dapatkah anak meletakkan 8 buah kubus satu persatu di atas yang lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut? Kubus yang digunakan ukuran 2,5- 5 cm.	Gerak halus		
7.	Apakah anak dapat bermain petak umpet, ular naga, atau permainan lain dimana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain.	Sosialisasi dan kemandirian		
8.	Dapatkah anak mengenal celana Panjang, kemeja, baju, atau kaus kaki tanpa dibantu? (Tidak termasuk kemandirian memasang kancing, gesper, dan ikat pinggang)	Sosialisasi dan kemandirian		
9.	Dapatkah anak menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu? Jawab TIDAK jika ia hanya menyebutkan sebagian Namanya atau ucapannya sulit dimengerti.	Bicara dan bahasa		

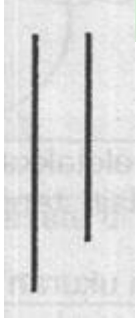
Tabel 3.11 Kuisisioner Praskrining untuk Anak Usia 54 Bulan

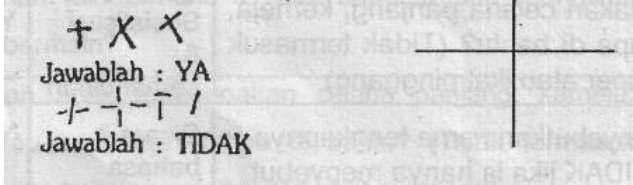
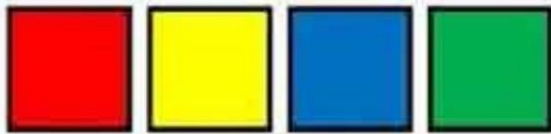
No	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1.	Dapatkah anak meletakkan 8 buah kubus satu persatu di atas yang lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut? Kubus yang digunakan ukuran 2,5- 5 cm.	Gerak halus		
2.	Apakah anak dapat bermain petak umpet, ular naga, atau permainan lain dimana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain.	Sosialisasi dan kemandirian		
3.	Dapatkah anak mengenal celana Panjang, kemeja, baju, atau kaus kaki tanpa dibantu? (Tidak termasuk kemandirian memasang kancing, gesper, dan ikat pinggang)	Sosialisasi dan kemandirian		
4.	Dapatkah anak menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu? Jawab TIDAK jika ia hanya menyebutkan sebagian Namanya atau ucapannya sulit dimengerti.	Bicara dan bahasa		
5.	Isi titik dibawah ini dengan jawaban anak. Jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan. “Apa yang kamu lakukan jika kamu kedinginan?” “Apa yang kamu lakukan jika kamu lapar?” “Apa yang kamu lakukan jika kamu Lelah?” Jawan YA jika anak menjawab 3 pertanyaan tadi dengan benar, bukan dengan gerakan atau isyarat. Jika kedinginan jawabannya “memanggil” “pakai mantel”, atau “masuk kedalam rumah” Jika lapar, jawaban yang benar adalah “makan” Jika Lelah, jawaban yang benar adalah “mengantuk” “tidur” “berbaring/ tidur-tiduran” “istirahat” atau “diam sejenak”	Bicara dan bahasa		
6.	Dapatkah anak mengancingkan bajunya atua pakaian boneka?	Sosialisasi dan kemandirian		



7.	Apakah anak dapat bermain dengan temannya dengan baik?	Psikososial		
8.	 <p>Jangan mengoreksi dan membantu anak Jangan menyebut kata “lebih Panjang” perlihatkan gambar kedua garis ini pada anak. Tanyakan “mana garis yang lebih Panjang?” Minta anak menunjuk garis yang lebih Panjang. Setelah anak menunjuk, putar lembar ini lagi dan ulangi pertanyaan tadi. Apakah anak dapat menunjuk garis yang lebih Panjang sebanyak 3 kali dengan benar?</p>	Gerak halus		
9.	<p>Jangan memebantu anak dan jangan memberitahu nama gambar ini, suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. berikan 3 kali kesempatan. apakah anak dapat menggambar seperti contoh ini?</p> 	Gerak halus		
10.	Ikuti perintah ini dengan seksama. jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mata pada saat memberikan perintah berikut ini: “Letakkan kertas di atas lantai” “letakkan kertas ini di bawah kursi” “letakkan kertas ini di depan kamu” Jawab YA hanya jika anak mengerti arti “di atas” “di bawah” dan “di belakang”	Bicara dan bahasa		

Tabel 3.12 Kuisisioner Praskrining Untuk Anak Usia 60 Bulan

No	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1.	<p>Isi titik dibawah ini dengan jawaban anak. Jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan.</p> <p>“Apa yang kamu lakukan jika kamu kedinginan?”</p> <p>“Apa yang kamu lakukan jika kamu lapar?” “Apa yang kamu lakukan jika kamu Lelah?”</p> <p>Jawan YA jika anak menjawab 3 pertanyaan tadi dengan benar, bukan dengan gerakan atau isyarat.</p> <p>Jika kedinginan jawabannya “memanggil” “pakai mantel”, atau “masuk kedalam rumah”</p> <p>Jika lapar, jawaban yang benar adalah “makan”</p> <p>Jika Lelah, jawaban yang benar adalah “mengantuk” “tidur” “berbaring/ tidur-tiduran” “istirahat” atau “diam sejenak”</p>	Bicara dan bahasa		
2.	Dapatkah anak mengancingkan bajunya atau pakaian boneka?	Sosialisasi dan kemandirian		
3.	Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak anda kesempatan melakukannya 3 kali. Dapatkah ia mempertahankan keseimbangan dalam waktu 6 detik atau lebih?	Gerak kasar		
4.	 <p>Jangan mengoreksi dan membantu anak Jangan menyebut kata “lebih Panjang” perlihatkan gambar kedua garis ini pada anak. Tanyakan “mana garis yang lebih Panjang?”</p>	Gerak halus		

	<p>Minta anak menunjuk garis yang lebih Panjang. Setelah anak menunjuk, putar lembar ini lagi dan ulangi pertanyaan tadi.</p> <p>Apakah anak dapat menunjuk garis yang lebih Panjang sebanyak 3 kali dengan benar?</p>			
5.	<p>Jangan memebantu anak dan jangan memberitahu nama gambar ini, suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. berikan 3 kali kesempatan. apakah anak dapat menggambar seperti contoh ini?</p> 	Gerak halus		
6.	<p>Ikuti perintah ini dengan seksama. jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mata pada saat memberikan perintah berikut ini: “Letakkan kertas di atas lantai” “letakkan kertas ini di bawah kursi” “letakkan kertas ini di depan kamu” Jawab YA hanya jika anak mengerti arti “di atas” “di bawah” dan “di belakang”</p>	Bicara dan bahasa		
7.	<p>Apakah anak bereaksi dengan tenang dan tidak rewel (Tanpa menangis atau menggelayut pada anda) pada saat anda meninggalkannya</p>	Sosialisasi dan kemandirian		
8.	<p>Jangan membantu, menunjuk, atau membetulkan. katakana pada anak:</p> <p>“Tunjukkan segi empat merah”</p> <p>“Tunjukkan segi empat kuning”</p> <p>“Tunjukkan segi empat biru”</p> <p>“Tunjukkan segi empat hijau”</p> <p>Dapatkah anak menunjuk keempat warn aitu dengan benar?</p> 	Bicara dan bahasa		

9.	Apakah anak dapat bermain dengan temannya dengan baik?	Psikososial		
10.	Dapatkah anak dengan sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa bantuan?	Sosialisasi dan kemandirian		

#### 4. Uji Coba Instrumen

Instrumen penelitian yang telah disusun diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui kesahihan dan kehandalan melalui prosedur.

##### a. Responden Uji Coba

Instrumen penelitian diujicobakan pada responden yang tidak termasuk sampel penelitian dalam populasi. Jumlah responden uji coba dalam penelitian ini adalah 30 orang yang mempunyai anak usia balita. Jumlah responden sebanyak 30 orang ini dianggap memenuhi syarat untuk uji coba.

##### b. Pelaksanaan Uji Coba

Uji coba *instrument* penelitian dilaksanakan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Setelah item pernyataan disusun, kemudian diteliti untuk melihat apakah indikator telah sesuai dalam butir-butir pernyataan

- 2) Butir instrumen dikonsultasikan dengan ahlinya (pembimbing), apakah sudah sesuai dengan ruang lingkup dan kedalaman variabel yang akan diukur
- 3) Uji coba dilaksanakan terhadap kelompok peserta didik yang memiliki kesamaan karakteristik dengan responden yang akan diteliti
- 4) Selanjutnya hasil uji coba digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas data

#### c. Tujuan Pelaksanaan Uji Coba

Pelaksanaan uji coba digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang mungkin terjadi pada tem-item angket baik dalam redaksi, alternatif jawaban yang tersedia maupun dalam pernyataan dan jawaban.

#### d. Hasil Uji Coba Instrumen

##### Uji validitas

**Tabel 3.13 Hasil Uji Validitas Angket Variabel Pola Asuh Otoriter (X1)**

Variabel	No Item	Nilai Hitung "r"	Nilai Tabel "r" 5%	Keterangan
Pola asuh otoriter	1	0.710	0.707	VALID
	2	0.710	0.707	VALID
	3	0.710	0.707	VALID
	4	0.710	0.707	VALID

Variabel	No Item	Nilai Hitung "r"	Nilai Tabel "r" 5%	Keterangan
	5	0.710	0.707	VALID
	6	0.710	0.707	VALID
	7	0.710	0.707	VALID

Berdasarkan tabel diatas, nilai r hitung pada soal nomor 1 sampai 7 adalah (0.710), (0.710), (0.710), (0.710), (0.710), (0.710), (0.710). Karena nilai hitung r diatas nilai tabel, maka dinyatakan item soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, tersebut valid dan dapat diujikan.

**Tabel 3.14 Hasil Uji Validitas Angket Variabel Pola Asuh Demokratis (X2)**

Variabel	No Item	Nilai Hitung "r"	Nilai Tabel "r" 5%	Keterangan
Pola asuh demokratis	8	.710	0.707	VALID
	9	.710	0.707	VALID
	10	.716	0.707	VALID
	11	.000	0.707	TIDAK
	12	.285	0.707	TIDAK

Berdasarkan tabel diatas, nilai r hitung pada soal nomor 8 sampai 12 adalah (0.710), (0.710), (0.716), (0.00), (0.285). Karena nilai hitung r diatas nilai tabel, maka dinyatakan item soal nomor 8, 9, 10 tersebut valid dan dapat diujikan.

**Tabel 3.15 Hasil Uji Validitas Angket Variabel Pola Asuh Permisif (X3)**

Variabel	No Item	Nilai Hitung "r"	Nilai Tabel "r" 5%	Keterangan
Pola asuh permisif	13	.798	0.707	VALID
	14	.312	0.707	TIDAK
	15	.778	0.707	VALID
	16	.790	0.707	VALID

Berdasarkan tabel diatas, nilai r hitung pada soal nomor 13 sampai 16 adalah (0.798), (0.312), (0.778), (0.790). Karena nilai hitung r diatas nilai tabel, maka dinyatakan item soal nomor 13, 15, 16 tersebut valid dan dapat diujikan.

**Tabel 3.16 Hasil Uji Validitas Angket Variabel Perkembangan Anak (Y)**

Variabel	No Item	Nilai Hitung "r"	Nilai Tabel "r" 5%	Keterangan
Perkembangan anak	17	.709	0.707	VALID
	18	.708	0.707	VALID
	19	.737	0.707	VALID
	20	.757	0.707	VALID
	21	.774	0.707	VALID
	22	.000	0.707	TIDAK
	23	.787	0.707	VALID
	24	.793	0.707	VALID

Berdasarkan tabel diatas, nilai r hitung pada soal nomor 17 sampai 24 adalah (0.709), (0.708), (0.737), (0.757), (0.774), (0.000), (0.787), (0.793). Karena nilai hitung r diatas nilai tabel, maka dinyatakan item soal nomor 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24 tersebut valid dan dapat diujikan. Dari total keseluruhan, terdapat 4 butir soal yang berwarna merah ( $<0,707$ ) yang berarti tidak valid, sedangkan sisanya ( $>0,707$ ) dinyatakan valid

### Uji reliabilitas

Tabel 3.17 Uji Reliabilitas Angket

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.749	20

## D. Lokasi, Populasi, dan Sampel

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan obyek dan sumber data dari tempat yang diteliti sehingga informasi yang diperoleh bisa memberikan data yang akurat kebenarannya dalam penelitian. Sebagai klinik yang memiliki pasien anak yang kondisinya berbeda-beda, tentunya hal tersebut akan membuat penelitian ini semakin berkembang. Selain itu, klinik juga mengadakan terapi kelompok setiap dua minggu sekali untuk melatih kemampuan bersosialisasi anak. Para orangtua juga dapat berkonsultasi tentang pola asuh yang cocok diberikan untuk kondisi anaknya pada dokter yang didatangkan klinik setiap tiga bulan sekali.



Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri Ponorogo.

## 2. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh subyek atau objek dengan karakteristik tertera yang akan diteliti.<sup>63</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri Ponorogo yang berjumlah 72 anak

Daftar jumlah anak balita di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri Ponorogo pada tahun 2021 tercantum dalam tabel 3.13

**Tabel 3.18** Daftar Jumlah Anak Balita di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri Ponorogo pada tahun 2021

No.	Usia	Jumlah Anak
1.	1-2 Tahun	20
2.	3-5 Tahun	52

## 3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>64</sup>

Sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria inklusi, dimana kriteria

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 215

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 215

inklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

Kriteria inklusi yang dimaksud adalah:

- a) Orang tua memiliki anak usia balita
- b) Anak yang terdata di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri Ponorogo
- c) Bersedia menjadi responden

Sampel dalam penelitian ini merupakan keseluruhan populasi. Karena, jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100. Apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.<sup>65</sup>

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling jenuh. Cara pengambilan sampel ini adalah dengan mengambil semua anggota poplasi yang ada. Jadi sampel inklusi dalam penelitian ini ada 72 responden

---

<sup>65</sup>Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, (Jakarta: RIneka Cipta, 2014), 112

#### 4. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini berjalan dengan beberapa tahapan, tahapan-tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah penelitian terlebih dahulu.

b) Pembuatan tujuan, manfaat, dan hipotesis

Perumusan tujuan, manfaat, dan hipotesis yang disesuaikan dengan topik penelitian

c) Studi pustaka dan Konseptualisasi

Peneliti melakukan telaah pustaka tentang teori yang digunakan dalam penelitian. Peneliti juga meninjau penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini. dan menentukan konsep penelitian

d) Penentuan Rancangan Penelitian

Peneliti membuat rancangan penelitian yang disesuaikan dengan konsep dan metode penelitian yang sesuai

e) Penentuan variabel penelitian

Peneliti menentukan variabel bebas dan variabel terikat.

f) Penetapan sampel dan Teknik *sampling*

Peneliti menentukan subjek penelitian dengan menentukan sampel dan Teknik *sampling*.

g) Pembuatan *instrument*

Peneliti membuat *instrument* penelitian. yang dalam penelitian ini adalah kuisisioner

h) Pengambilan data

Peneliti menyebarkan kuisisioner guna untuk mengumpulkan data penelitian.

i) Pengolahan data

Setelah data terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh.

j) Kesimpulan

Data yang telah dianalisis disimpulkan dan diketahui hasil penelitian.

## E. Analisis Data

Analisis terhadap hasil pengolahan data dapat berbentuk sebagai berikut:

1) Analisis Univariat

Keseluruhan data yang ada dalam kuesioner diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk melihat dan mendeskripsikan karakteristik responden.

2) Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini

menggunakan uji *chi square* pada taraf kepercayaan 95%. Rumus dari uji *chi square*:

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_0 - f_e)}{f_e}$$

Keterangan:

$X^2$  = chi kuadrat fo

$F_0$  = frekuensi yang diobservasi

$F_e$  = frekuensi yang diharapkan<sup>66</sup>

Uji yang digunakan pada analisis bivariat ini menggunakan *uji chi square* ( $X^2$ ), dengan ketentuan bahwa jika harga *chi square* hitung lebih besar dari tabel ( $X^2$  hitung >  $X^2$  tabel ) maka hubungannya signifikan, yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Menurut Singgih pedoman atau dasar pengambilan keputusan dalam uji *chi square* berpedoman pada dua hal yakni membandingkan antara nilai *Asymptotic Significance* dengan batas kritis yakni 0,05 atau dapat juga dengan cara membandingkan antara nilai *chi square* hitung dengan nilai *chi square* tabel pada signifikansi 5%. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (*Asymptotic Significance*) adalah :<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Sahrudin dan Salim, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 152-153

<sup>67</sup> Singgih Santoso, *Statistik Parametrik Edisi Revisi*. (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2014)

- a. Jika nilai *Asymptotic Significance*  $< 0,05$ , maka artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- b. Jika nilai *Asymptotic Significance*  $> 0,05$ , maka artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak

Syarat lainnya yang dapat digunakan adalah membandingkan antara nilai *chi square* hitung dengan *chi square* tabel pada nilai 5% :

- a. Jika nilai *chi square* hitung (P value)  $>$  dari *chi square* tabel (P tabel ), maka artinya  $H_a$  di terima dan  $H_0$  ditolak.
- b. Jika nilai *chi square* hitung (P value)  $<$  dari *chi square* tabel (P tabel ), maka artinya  $H_0$  di terima dan  $H_a$  ditolak



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya

Mitra Insan Mandiri Ponorogo berdiri pada tanggal 06 Juni 2011 dengan nama Okupasi Terapi *Center*, karena pada awal berdirinya pelayanan masih terbatas pada okupasi terapi saja. Namun seiring meluasnya cakupan layanan yang diberikan, meliputi okupasi terapi, fisioterapi dan terapi wicara, maka nama Okupasi Terapi *Center* dirasa sudah tidak relevan lagi, sehingga pada tanggal 25 Mei 2012 Okupasi Terapi *Center* (OTC) berganti nama menjadi Griya Tumbuh Kembang dan Terapi Terpadu MITRA INSAN MANDIRI (MIM) Ponorogo, di resmikan dengan acara sederhana antara pemilik dengan rekan-rekan di gedung Sasanapraja dengan mengadakan acara *family gathering* dan dihadiri oleh dokter spesialis saraf anak serta ahli gizi sebagai narasumber.

Pada bulan Januari tahun 2019 Griya Tumbuh Kembang dan Terapi Terpadu MITRA INSAN MANDIRI (MIM) Ponorogo merasa perlu melakukan ekspansi ke kota Madiun dengan harapan bisa memberikan pelayanan terapi untuk anak-anak berkebutuhan khusus di kabupaten/kota Madiun dengan program-program unggulan sebagaimana yang telah diterapkan di kantor pusat yang berada di kabupaten Ponorogo.

**a. Profil MIM**

<b>Nama</b>	: Griya Tumbuh Kembang dan Terapi Terpadu MITRA INSAN MANDIRI (MIM)
<b>Alamat Kantor Pusat</b>	: Jl. Kalimantan 20A Mangkujayan, Ponorogo
<b>Alamat Kantor Cabang</b>	: Jl. Majapahit, No 59, Winongo, Madiun
<b>No telp</b>	: 081 217 000 464 (Ponorogo) 085 335 434 664 (Madiun)
<b>Status</b>	: Swasta

**b. Letak Geografis**

Griya Tumbuh Kembang dan Terapi Terpadu MITRA INSAN MANDIRI (MIM) merupakan salah satu lembaga pelayanan yang bergerak dalam bidang kesehatan khususnya untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

Letak geografis kantor pusat berada di Jl. Kalimantan No 20A Mangkujayan Kabupaten Ponorogo. Sedangkan kantor cabang berada di Jl. Majapahit 59, Winongo, Kota Madiun

Lokasi kantor pusat maupun cabang sangat strategis karena dilalui kendaraan umum, dekat dengan pusat kota sehingga mudah diakses oleh masyarakat baik dari dalam kota maupun luar kota.



**c. Tujuan MIM**

Membantu individu-individu yang mengalami keterbatasan fisik dan mental dalam mencapai kemandiriannya untuk terjun kembali ke masyarakat.

**d. Visi dan misi**

**1) Visi**

- a) Menjadi pusat rujukan dan pusat layanan terapi terpadu untuk anak-anak berkebutuhan khusus.
- b) Mengantarkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk menjalani hidup dengan kualitas yang lebih baik.

**2) Misi**

- a) Menjadi mitra anak berkebutuhan khusus dan keluarganya
- b) Memberikan layanan terapi dan edukasi yang berkualitas
- c) Mengarahkan anak berkebutuhan khusus untuk memiliki ketrampilan dan kemampuan yang bisa menjadikan mereka lebih mandiri dan memiliki produktifitas.

**e. Motto**

Sopan, ramah dan berkualitas.

**f. Slogan**

Solusi hidup berkualitas.

**g. Kondisi yang ditangani**

Griya Tumbuh Kembang Dan Terapi Terpadu Mitra Insan Mandiri menangani klien dengan kondisi sebagai berikut:

- 1) Gangguan perilaku (Autisme, ADHD, ADD, *Asperger Syndrome*, dll)

- 2) Keterlambatan tumbuh kembang (*developmental delayed*)
- 3) *Down syndrome*
- 4) *Cerebral palsy*
- 5) *Mental retarded*/keterbelakangan mental
- 6) *Speech delayed*/keterbelakangan bicara
- 7) *Slow learner*/lambat belajar
- 8) *Hearing impairment*
- 9) dll

**i. Tugas Masing-Masing Divisi :**

1) **Divisi Okupasi Terapi (OT)**

Okupasi Terapi adalah terapan medis yang terarah bagi pasien yang mengalami keterbatasan fisik maupun mental, baik dapaatan maupun bawaan, dengan menggunakan aktivitas sebagai media terapi, dalam rangka memulihkan kembali fungsi seseorang sehingga dia dapat mandiri semaksimal mungkin.

2) **Divisi Fisioterapi (FT)**

Fisioterapi adalah suatu pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk individu atau kelompok dalam upaya mengembangkan, memelihara, dan memulihkan gerak dan fungsi sepanjang kehidupan dengan menggunakan modalitas fisik, agen fisik, mekanis, gerak, dan komunikasi. Fisioterapi dapat melatih pasien dengan latihan khusus, penguluran dan bermacam-macam teknik. Menggunakan beberapa alat khusus untuk mengatasi masalah yang dihadapi pasien yang tidak dapat diatasi dengan latihan-latihan fisioterapi.

### 3) **Divisi Terapis Wicara (TW)**

Terapi Wicara adalah ilmu terapan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak-anak atau dewasa yang mengalami gangguan komunikasi baik dari segi bahasa maupun bicara. Gangguan komunikasi tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari gangguan sistem saraf pusat, kerusakan pendengaran, kelainan anatomi fisiologi organ wicara hingga kesalahan lingkungan. Sedangkan terapis adalah seseorang yang memberikan program atau terapi tersebut. Seorang terapis wicara memiliki ranah yakni memberikan terapi untuk gangguan pada oral motor, gangguan artikulasi pengucapan kata, gangguan bahasa, gangguan suara, gangguan menelan dan gangguan irama kelancaran.

## **B. Deskripsi Data Penelitian dan Karakteristik Responden**

### **1. Deskripsi Data Penelitian**

Data penelitian dikumpulkan menggunakan cara pembagian angket sebagai instrumen penelitian. Hasil pembagian angket kepada responden secara langsung tersebut kemudian dikumpulkan. Adapun responden adalah orangtua dengan kriteria memiliki anak usia balita yang terdata di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri Ponorogo serta bersedia menjadi responden penelitian.

Sedangkan teknik yang dipakai guna menentukan sampel adalah *non probability sampling* dengan *purposive sampling* yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Kriteria tersebut adalah orangtua dengan kriteria memiliki anak usia balita yang terdata di Klinik Tumbuh

Kembang Mitra Insan Mandiri Ponorogo serta bersedia menjadi responden penelitian.

Peneliti menyebarkan angket pada tanggal 19 Maret sampai dengan 25 Maret 2023 kepada orangtua dengan kriteria memiliki anak usia balita yang terdata di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri Ponorogo serta bersedia menjadi responden penelitian yang berjumlah 72 responden. Penyebaran angket dilakukan secara *online* melalui *google form*. Terakhir, data penelitian yang didapat kemudian diolah menggunakan alat analisis berupa SPSS versi 20.0.

## 2. Karakteristik Responden

Data diatas menjelaskan tentang identitas orangtua dengan kriteria memiliki anak usia balita yang terdata di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri Ponorogo serta bersedia menjadi responden penelitian. Karakteristik ini meliputi jenis kelamin, usia dan pekerjaan. Untuk mempermudah proses penelitian, maka peneliti membagi responden berdasarkan beberapa karakteristik sebagai berikut:

### a. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut hasil data penelitian yang dapat dihimpun mengenai jenis kelamin responden yaitu:

**Tabel 4.1 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	12	15,3 %
2.	Perempuan	60	84,7 %

<b>Total</b>	72	100 %
--------------	----	-------

*Sumber: data primer diolah pribadi, 2022*

Berdasarkan keterangan pada tabel 4.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden penelitian ini adalah sebanyak 12 orang laki-laki dan 60 orang perempuan dengan total keseluruhan 72 responden.

#### **b. Karakteristik Berdasarkan Usia**

Adapun data mengenai usia responden penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Karakteristik Berdasarkan Usia**

No	Usia	Jumlah	Persentase
1.	<25 tahun	9	20,9 %
2.	>25 tahun	63	79,1 %
<b>Total</b>		72	100 %

*Sumber: Data primer diolah pribadi, 2022*

Berdasarkan keterangan pada tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar usia responden adalah diatas 25 tahun sebesar 63 responden atau sebanyak 79.1%, disusul dengan responden dengan usia kurang dari 25 tahun sebanyak 9 orang dengan presentase 20.9%.

#### **c. Karakteristik Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan**

Adapun data mengenai karakteristik berdasarkan pekerjaan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Karakteristik Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan**

No	Status	Jumlah	Persentase
1.	PNS	24	31,8 %
2.	Swasta	34	40 %
3.	Ibu Rumah Tangga	14	28,2 %
<b>Total</b>		72	100 %

*Sumber: Data primer diolah pribadi, 2022*

Berdasarkan keterangan pada tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah karyawan swasta sebesar 34 responden atau sebanyak 40%, disusul dengan responden dengan pekerjaan PNS sebanyak 24 orang dengan presentase 31.8% dan responden sebagai ibu rumah tangga sebesar 14 responden atau 28.2%.

### **C. Analisis Deskriptif Variabel**

Analisis deskriptif dilakukan berdasarkan empat (4) variabel yaitu Pola Asuh Otoriter (X1), Pola Asuh Demokratis (X2), Pola Asuh Permisif (X3), dan Perkembangan Anak (Y) yang berguna untuk mengetahui gambaran rata-rata dari data yang didapat setelah penyebaran kuesioner. Di bawah ini merupakan paparan dari hasil kuesioner yang diperoleh melalui 72 sampel sebagai berikut:

a. Variabel Pola asuh otoriter (X1)

Tabel 4.4

No.	Item Pertanyaan	Rata-rata
1	Saya mengatur semua kegiatan anak saya	3,60
2	Saya memerintahkan anak saya sesuai keinginan saya	3,70
3	Saya mendidik anak saya dengan disiplin	4,13
4	Saya akan menghukum anak saya jika tidak patuh pada saya	3,60
5	Saya mengatur siapa yang harus berteman dengan anak saya	3,70
6	Semua perintah yang saya berikan tidak boleh dibantah dan harus dipatuhi oleh anak	3,88
7	Apabila anak tidak mengerjakan tugas sekolah saya memarahinya dan menghukumnya tanpa kejelasan	3,58

Sumber: Data primer diolah pribadi, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dalam variabel pola asuh otoriter (X1) jawaban responden dominan rata-rata adalah 3 yang artinya kecenderungan pada responden adalah netral menuju setuju. Sedangkan sisanya menunjukkan angka rata-rata 4 yang artinya kecenderungan pada responden adalah setuju.

**b. Variabel Pola Asuh Demokratis (X2)**

**Tabel 4.5**

No.	Item Pertanyaan	Rata-rata
1	Saya memberikan bimbingan dengan penuh perhatian	3,91
2	Saya menjalin hubungan baik dengan anak	4,13
3	Saya tidak menekan anak untuk melakukan sesuatu yang saya inginkan	4,00

*Sumber: Data primer diolah pribadi, 2023*

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa dalam variabel pola asuh demokratis (X2) jawaban responden dominan rata-rata adalah 4 yang artinya kecenderungan pada responden adalah setuju. Sedangkan sisanya menunjukkan angka rata-rata 3 yang artinya kecenderungan pada responden adalah netral.

**c. Variabel Pola Asuh Permisif (X3)**

**Tabel 4.6**

No.	Item Pertanyaan	Rata-rata
1	Saya melarang anak melakukan sesuatu dengan menjelaskan alasannya	4,10
2	Saya tidak mewajibkan anak disiplin dalam segala hal	3,55
3	Saya memenuhi apapun keinginan anak tanpa pertimbangan	3,57

*Sumber: Data primer diolah pribadi, 2023*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa dalam variabel pola asuh permisif (X3) jawaban responden dominan rata-rata adalah 3, artinya



kecenderungan pada responden adalah netral menuju setuju. Sedangkan sisanya menunjukkan angka rata-rata 4 yang artinya kecenderungan pada responden adalah setuju.

**d. Variabel Perkembangan Anak (Y)**

**Tabel 4.7**

No.	Item Pertanyaan	Rata-rata
1	Saya tidak peduli dengan anak saya dalam hal tumbuh kembang	2,60
2	Saya sangat memanjakan anak	3,50
3	Saya dan anak akrab seperti teman	3,85
4	Saya tidak pernah berkata kasar saat berbicara dengan anak	3,70
5	Saya mendukung dan memperhatikan potensi anak	4,10
6	Saya berusaha mengubah dan mempengaruhi pemikiran anak saya	3,00
7	Saya memerintahkan anak agar selalu bersikap baik	4,00

*Sumber: Data primer diolah pribadi, 2023*

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa dalam variabel perkembangan anak (Y) jawaban responden dominan rata-rata adalah 3, artinya kecenderungan pada responden adalah netral. Sedangkan sisanya menunjukkan angka rata-rata 4 yang artinya kecenderungan pada responden adalah setuju, dan dua lainnya menunjukkan angka 2 yang berarti kecenderungan tidak setuju.

## D. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas datapada penelitian ini dilakukan dengan uji satu sampel *kolmogorov-smirnov* pada program SPSS 20.0 dengan hasil nilai dibandingkan dengan 0,05 (menggunakan taraf signifikan 5%) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikasi atau sig.(2-tailed) < 0,05 maka data tersebut memiliki berdistribusi tidak normal
- b. Jika nilai signifikasi atau sig.(2-tailed) > 0,05 maka data tersebut memiliki berdistribusi normal

**Tabel 4.10 Uji Normalitas**

		responden
N		72
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	87.35
	Std. Deviation	4.801
Most Extreme Differences	Absolute	.177
	Positive	.106
	Negative	-.177
Kolmogorov-Smirnov Z		.680
Asymp. Sig. (2-tailed)		.683

Test distribution is Normal. Sumber: Data primer diolah pribadi, 2022

Berdasarkan hasil output SPSS 20.0 diatas, nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,683 sehingga lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa data angket dinyatakan berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam regresi. Adapun hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Uji Multikolinieritas**

Model	Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	4.111	1.631		-2.521	.013		
Pola asuh otoriter	.182	.080	.173	2.280	.025	.649	1.540
Pola asuh demokratis	.195	.078	.171	2.505	.014	.797	1.254
Pola asuh permisif	.269	.083	.255	3.263	.020	.608	1.645

Dependent Variabel: perkembangan anak

Sumber: Data Primer diolah pribadi, 2022

Berdasarkan hasil diatas, dapat dilihat bahwa nilai VIF lebih kecil daripada 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Nilai variabel pola asuh

otoriter (X1) sebesar  $1.540 < 10$  maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Nilai variabel pola asuh demokratis (X2) sebesar  $1.254 < 10$  maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Dan nilai variabel pola asuh permisif (X3) sebesar  $1.646 < 10$  maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas

### 3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah didalam regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Uji autokorelasi dilakukan dengan cara uji Durbin – Watson (DW test).<sup>68</sup> Uji autokorelasi ini hanya digunakan untuk adanya *intercept* dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi antara variabel penjelas. Berikut ini hasil uji autokorelasi menggunakan SPSS 20:

**Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi**

#### *Model Summary*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.865 <sup>a</sup>	.764	.743	1776,421	1,670

a. *Predictors: (Constant), x1, x2, x3*

b. *Dependent Variabel: y*

P O N O R O G O

<sup>68</sup> Ali Hasan Zein, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Sleman: Deepublish Publisher, 2020), Hal. 214

Berdasarkan tabel diatas, hasil nilai dari Durbin-Watson sebesar 1,670. Hasil nilai ini akan dibandingkan dengan nilai Durbin-Watson pada signifikansi 5% dengan rumus  $(k;N)$  maka diperoleh nilai dL sebesar 1,245 dan 1,655. Dari nilai dL tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam data yang diteliti.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi problem heteroskedastisitas pada model regresi yaitu dengan melakukan uji glejser, yaitu dengan mentransformasi nilai residual menjadi absolut residual dan meregresnya dengan variabel independen dalam model. Jika diperoleh nilai signifikansi untuk variabel independen  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat problem heteroskedastisitas.

**Tabel 4.12 Uji Heteroskedastisitas**

		<i>Coefficients</i>			
		<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>		
<i>Model</i>		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>T</i>
1	(Constant)	.314	.941		.334
	Pola asuh otoriter	.068	.046	.181	1.466
	Pola asuh demokratis	.035	.045	-.088	-.788
	Pola asuh permisif	.017	.048	.045	.357

Dependent Variabel: Glejser

Sumber: Data Primer diolah pribadi, 2022

Dari tabel 4.12 hasil uji glejser diperoleh nilai signifikansi untuk semua variabel  $>0,05$ . Oleh karena nilai signifikansi di atas  $0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas.

## 5. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan persamaan regresi yang terbentuk dalam penelitian ini maka dapat diketahui dengan melihat hasil uji statistik di bawah ini:

**Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>T</i>	
1 (Constant)	4.111	1.631		-2.521	.013
Pola asuh otoriter	.182	.080	.173	2.280	.025
Pola asuh demokratis	.195	.078	.171	2.505	.014
Pola asuh permisif	.269	.083	.255	3.263	.020

Dependent Variabel: perkembangan anak

Sumber: Data Primer diolah pribadi, 2022

Berdasarkan pada tabel 4.13 diatas maka persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 4.111 + 0.182X_1 + 0.195X_2 + 0.269X_3$$

Dari persamaan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai Konstan sebesar 4.111. Artinya jika variabel pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif tidak dimasukkan dalam penelitian, maka tingkat perkembangan anak menurun sebesar -4.111% Hal ini dikarenakan ada pengaruh dari variabel lain selain variabel pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif yang tidak disebutkan atau tidak ada dalam penelitian ini.
- b. Koefisien regresi pada variabel pola asuh otoriter ( $X_1$ ) sebesar 0.182 adalah positif. Hal ini menunjukkan semakin baik pengasuhan yang diberikan oleh orangtua maka perkembangan anak akan semakin meningkat.
- c. Koefisien regresi pada variabel pola asuh demokratis ( $X_2$ ) sebesar 0.195 adalah positif. Hal ini menunjukkan semakin baik pengasuhan yang diberikan oleh orangtua maka perkembangan anak akan semakin meningkat.
- d. Koefisien regresi pada variabel pola asuh permisif ( $X_3$ ) sebesar 0.269 adalah positif. Hal ini menunjukkan semakin baik pengasuhan yang diberikan oleh orangtua maka perkembangan anak akan semakin meningkat.

## 6. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara individual pengaruh variabel independen (pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (perkembangan anak). Cara mencari t-tabel dalam spss yaitu t tabel =

( $\alpha/2$  ; df), t tabel = (0,1/2 ; 100-2-1), t tabel = (0,05 ; 97), t tabel = 1.660. Signifikan  $\alpha=10\%$ . Adapun hasil Uji T pada SPSS adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.15 Uji-t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.111	1.631		-2.521	.013
Pola asuh otoriter	.182	.080	.173	2.280	.025
Pola asuh demokratis	.195	.078	.171	2.505	.014
Pola asuh permisif	.269	.083	.255	3.263	.020

*Sumber: Data Primer diolah pribadi, 2022*

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil analisis data pada Uji-t adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1: berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai t hitung dari pola asuh otoriter adalah 2.280, yang berarti lebih besar dari nilai tabel 1.660 dengan nilai sig 0.025. Hal ini berarti t hitung lebih besar dari t tabel dan dinyatakan signifikan dan hipotesis teruji. Artinya terdapat pengaruh positif antara variabel pola asuh otoriter (X1) terhadap perkembangan anak (Y).
- Hipotesis 2: diketahui bahwa nilai t hitung dari pola asuh demokratis adalah 2.505 yang berarti lebih besar dari nilai tabel 1.660 dengan nilai sig 0.014. Hal ini berarti t hitung lebih bsar dari t tabel dan dinyatakan



signifikan dan hipotesis teruji. Artinya terdapat pengaruh positif antara variabel pola asuh demokratis (X2) terhadap perkembangan anak (Y).

- c. Hipotesis 3: diketahui bahwa nilai t hitung dari pola asuh permisif adalah 3.263 yang berarti lebih besar dari nilai tabel 1.660 dengan nilai sig 0.020. Hal ini berarti t hitung lebih besar dari t tabel dan dinyatakan signifikan dan hipotesis teruji. Artinya terdapat pengaruh positif antara variabel pola asuh permisif (X3) terhadap perkembangan anak (Y).

## 7. Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pada F tabel diketahui  $df_{1,k-1} = 2$  dan  $df_{2,n-k} = 83$  maka nilai F tabel sebesar 1.443. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan uji F  $P < 0.1$ , maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.16 Uji F**

ANOVA <sup>b</sup>						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	2.234	2	.101	8.674	.000 <sup>a</sup>
	Residual	9.060	83	.96		
	Total	11.345	85			

<sup>a</sup> Predictors: (Constant), pola asuh otoriter (X1), pola asuh demokratis (X2), pola asuh permisif (X3)

ANOVA<sup>b</sup>

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	2.234	2	.101	8.674	.000 <sup>a</sup>
	Residual	9.060	83	.96		
	Total	11.345	85			

b. Dependent Variabel: perkembangan anak (Y)

Sumber: Data Primer diolah pribadi, 2022

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat diketahui  $F_{hitung} = 8.674 \geq 1.443 = F_{tabel}$ . Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 8.674 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  dengan signifikan 0,000 maka variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  sama-sama berpengaruh pada variabel  $Y$ . Artinya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif berpengaruh positif terhadap perkembangan anak.

### 8. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi- variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

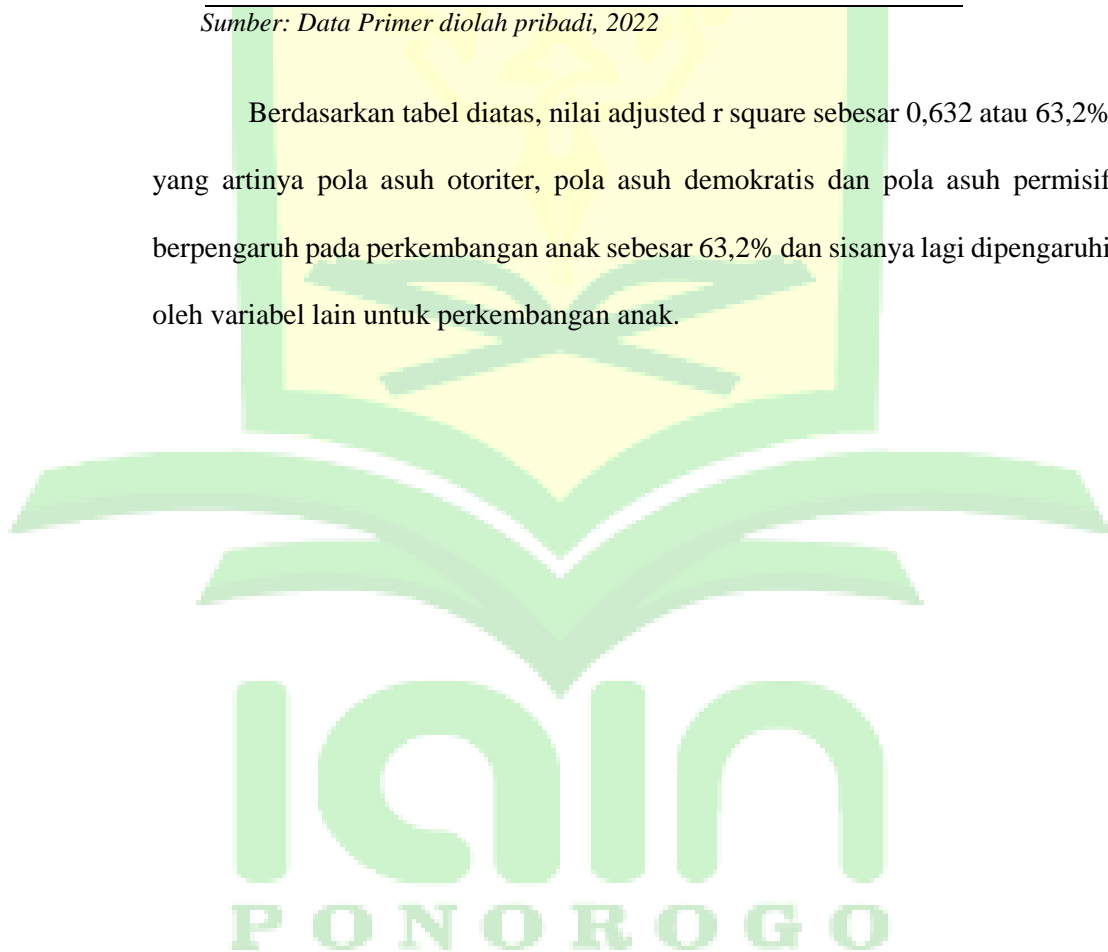
**Tabel 4.17 Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.809 <sup>a</sup>	.654	.632	1.26505

Predictors: (Constant), pola asuh otoriter (X1) , pola asuh demokratis (X2), pola asuh permisif (X3)

*Sumber: Data Primer diolah pribadi, 2022*

Berdasarkan tabel diatas, nilai adjusted r square sebesar 0,632 atau 63,2% yang artinya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif berpengaruh pada perkembangan anak sebesar 63,2% dan sisanya lagi dipengaruhi oleh variabel lain untuk perkembangan anak.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri (MIM) Ponorogo**

Berdasarkan hasil pengujian output statistik pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perkembangan anak. Dapat dilihat pada  $F_{hitung} = 8.674 \geq 1.443 = F_{tabel}$ . Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 8.674 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  dengan signifikan 0,000 maka variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  sama-sama berpengaruh pada variabel  $Y$ . Artinya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif berpengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Budiman dan Tapiana Sari<sup>69</sup>, Dwi Anita<sup>70</sup>, serta Laili Deni dan Ika. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh yang diberikan orangtua terhadap perkembangan anak.

---

<sup>69</sup> Budiman dan Tapiana Sari Haraphap, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Al-Muhajirin Desa Cibodas Pacet Cianjur)". *IRWNS* (2015), 197

<sup>70</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 59

Pola asuh adalah pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian.

Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Didalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga terutama orang tua. Jadi, cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak akan berpengaruh dalam kehidupan anak tersebut sepanjang hidupnya. Model orang tua secara tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Bila anak kita melihat kebiasaan baik orang tua maka dengan cepat akan mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru oleh anak-anak. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak salah satunya dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pola asuh.

Terdapat perbedaan cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak pada masing-masing orangtua. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter menekankan bahwa anak harus mematuhi semua peraturan orang tua. Perintah orang tua harus dipenuhi dan tidak boleh ditolak. Baumbrid mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai cara mengasuh anak yang tidak seimbang, dengan permintaan / kontrol yang tinggi dan respon / tanggapan yang rendah. Berdasarkan analisis deskriptif pada bab sebelumnya, pada variabel otoriter jawaban yang mendapatkan rata-rata jawaban paling banyak adalah item soal nomor 7 yang menyatakan bahwa orangtua mendidik anak dengan disiplin. Tanggung jawab bukanlah hal yang harus dilakukan bagi orang dewasa saja, melainkan harus diturunkan ke anak-anak. Melatihnya untuk disiplin akan membuat anak lebih bertanggung jawab dengan apa yang sudah ia pilih dan lakukan. Hal ini juga akan membuat anak lebih cerdas mengelola emosinya. Disiplin adalah salah satu hal yang positif bagi kehidupan anak. Nilai kedisiplinan juga akan memunculkan dorongan atau motivasi bagi anak untuk terus belajar. Anak dengan kemauan belajar yang tinggi akan membawa ia kepada tingkat intelektual yang lebih tinggi.

Pola asuh yang kedua adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan cara atau model orang tua dalam mengasuh dan membentuk karakter anaknya. Dalam hal ini anak usia dini (balita) mempunyai

ciri orang tua selalu berdiskusi dengan anaknya dengan cara membimbing, mendidik, membimbing dan memperlakukan anak dalam lingkungan keluarga. pola asuh demokratis merupakan salah satu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghormati kebebasan anak, namun kebebasan ini tidak mutlak dan membutuhkan pengertian dan bimbingan antara orang tua dan anak. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada bab sebelumnya, Sebagian besar responden memilih opsi nomor 9 karena mereka menjalin hubungan baik dengan anak. Mendidik anak agar cerdas dan memiliki karakter yang baik tidak bisa dilakukan ketika orangtua tidak dekat dengan sanga anak. Meski tidak mudah, namun ibu dan ayah harus berusaha membangun kedekatan dengan anak sejak dini, hingga anak tumbuh dewasa. Anak-anak yang sedari kecil memiliki ikatan yang kuat dengan orangtua juga dapat membangun hubungan yang baik dan bahagia dengan orang lain. Seorang anak yang memiliki hubungan kuat dengan orangtua dapat belajar mengatur emosi di bawah tekanan dan juga ketika dia berada dalam situasi yang sulit. Keterlibatan orangtua dalam pengasuhan menumbuhkan kecerdasan emosional dan kognitif pada anak. Melatih hubungan baik sejak anak masih balita akan mempengaruhi emosional dan tindakannya ketika anak tersebut telah dewasa dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat.

Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permisif memperbolehkan anak mengambil keputusan sendiri tentang langkah-langkah yang harus diambil. Orang tua tidak pernah mengandalkan pola asuh anak. Cara memberikan

petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan anak itu. Pada pola asuh tersebut menyebabkan adanya sedikit komunikasi dan tidak ada disiplin antara anak-anak dan orang tua mereka. Pola asuh ini menghargai ekspresi dan pengaturan diri sang anak. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, opsi jawaban yang rata-rata dipilih adalah nomor 11 yaitu orang tua melarang anak melakukan sesuatu dengan menjelaskan alasan dari larangan tersebut. Pada usia balita rentang 2-5 tahun, melarang anak justru membuat anak serba takut ketika melakukan sesuatu. Apalagi orang tua kerap melarang anak disertai dengan ancaman. Kebanyakan balita hanya menginginkan apa yang mereka inginkan, sehingga orang tua perlu tenang, tegas, tetapi tetap hangat. Orangtua perlu menjelaskan alasan mengapa melarang anak tersebut untuk melakukan sesuatu, namun orangtua tidak boleh menggunakan kata “tidak” atau “jangan”. Hal ini dilakukan supaya orang tua lebih mengutamakan penggunaan kata-kata yang positif. Kalimat yang lebih mengimbau dapat membantu anak untuk tumbuh dan memiliki rasa hormat terhadap sebuah aturan. Tahap-tahap perkembangan ini tidak berarti anak-anak harus diperbolehkan melakukan apa pun yang mereka inginkan dengan cara apa pun. Namun, itu jadi menjelaskan kenapa orang tua harus mengembangkan metode *parenting* yang tegas bukannya mengendalikan dan terus mengatakan tidak.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari  $F$  hitung =  $8.674 \geq 1.443 = F$  tabel. Nilai  $F$  hitung sebesar 8.674 lebih besar dari nilai  $F$  tabel dengan signifikan 0,000 maka variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  sama-sama berpengaruh pada variabel  $Y$ , dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan anak balita pada Griya Tumbuh Kembang dan Terapi Terpadu MITRA INSAN MANDIRI (MIM).

#### B. Saran

1. Bagi terapi dan Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri (MIM) Ponorogo: Penelitian ini dapat menjadi masukan agar memberi orang tua panduan pola asuh yang tepat dalam mengasuh anak yang berkebutuhan khusus.
2. Bagi orang tua: Penelitian ini diharapkan mampu mendorong orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat sehingga anak dapat berkembang secara optimal



## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. *Konsep Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: PT Gramedia Grafindo Persada. Adriana, D. *Konsep Tumbuh Kembang Anak*. PT Gramedia Grafindo Persada, 2013.
- Andriana, D. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Salemba Medika, 2013.
- Apriastuti, D. A. "Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan." *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, vol. 4, no. 1, 2013, pp. 1-14.
- Arikunto, S. *Metode Penelitian*. Rineka Cipta, 2014.
- Behrman, R. *Ilmu Kesehatan Anak (Nelson Textbook Of Pediatrics)*, 15th ed., EGC, 2014.
- BKKBN. "Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak (usia 0-6 tahun)." SlideShare, 2013, [slideshare.net/cara-menjadi-orang-tua-hebat buku-1-bina-keluarga-balita](https://www.slideshare.net/cara-menjadi-orang-tua-hebat-buku-1-bina-keluarga-balita). Accessed 25 September 2021.
- Budiman, & Harahap, T. S. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Al-Muhajirin Desa Cibodas Pacet Cianjur)." *IRWNS*, 197.
- Christiari, A. Y., Syamlan, R., & Kusuma, I. F. "Hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik pada anak usia 6-24 bulan di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember." *Jurnal IKESMA*, vol. 1, no. 1, 2013, pp. 110.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Diana, F. M. "Pemantauan perkembangan anak balita." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, vol. 4, no. 2, 2010, pp. 117.
- Diana, N., and Mesiono, M. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)*. Perdana Publishing, 2016.
- Fatchurahman, M. "Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kenakalan Remaja." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 1, no. 2, 2012, pp. 80.
- Gunarsa, S. D. *Psikologi Remaja*. Gunung Mulia, 2007.

- Habibi, M. Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar S1. PAUD). Depublish, 2015.
- Harmuni, L. Instrumen Penilaian & Validasinya. Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Hidayati, N. I. "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 3, no. 01, 2014, pp. 3.
- Hurlock, E. B. Psikologi Perkembangan. 5th ed., Erlangga, 1996.
- Hurlock, E. B. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga, 1997.
- Jannah, H. "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek." *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, vol. 1, no. 1, 2012, pp. 2.
- Kariger, P., et al. "Indicators of family care for development for use in multicountry surveys." *Journal of Health, Population and Nutrition*, vol. 30, no. 4, 2012, pp. 472-486.
- Kartika, W. Hubungan Tingkat Stimulasi Ibu Dalam Pola Asuh Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1-2 Tahun Di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul. STIKES Aisyiyah Yogyakarta, 2013.
- Kemendikbud RI. Seri Pendidikan Orang Tua Pengasuhan Positif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016.
- Kemenkes RI. RISKESDAS. Balitbang Kemenkes RI, 2013.
- Kumalasari, D. A. "Hubungan Antara Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan." *Journal STIKES Keperawatan Medika Jakarta*, vol. 31.
- Mahyani, E., Meliasari, D., & Wildan, W. "Pengaruh Status Gizi dan Stimulasi Ibu Terhadap Tumbuh Kembang Balita di Paud Al Ikhlas Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru Kota Medan." *Jurnal Ilmiah PANNMED*, vol. 11, no. 3, 2017, pp. 140.
- Maryam, S. Promosi Kesehatan dalam Pelayanan Kebidanan. EGC, 2015.
- Masni, H. "Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa." *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, vol. 6, no. 1, 2016, pp. 66-67.

- Monks, F. J. Psikologi Perkembangan. Gajah Mada University Press, 2002.
- Muamanah, S. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abungsurakarta Kabupaten Lampung Utara." Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. N. E. D. "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying Di Sekolah Pada Siswa SMP." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 13, no. 1, 2016, pp. 32.
- Nuryatmawati, A. M., & Fauziah, P. "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, 2020, pp. 87-89.
- Permana, I. M. D., & Tobing, D. H. "Peran Intensitas Bermain Game Online Dan Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Tingkat Agresivitas Pada Remaja Awal di Kota Denpasar." *Jurnal Psikologi Udayana*, vol. 6, no. 1, 2019, pp. 144-145.
- Pravitasari, T. "Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos." *Educational Psychology Journal*, vol. 1, no. 1, 2012, pp. 3.
- Rahayu, M. "Pengaruh Pendampingan Stimulasi Perkembangan pada Keluarga terhadap Perkembangan Batita di Desa Pandak, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas." Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman, 2013.
- Rahmayanti, S. D., & Pujiastuti, S. "Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di TK Kartika X-9 Cimahi 2012." Cimahi: STIKES Jenderal Achmad Yani, 2012.
- Sahrum & Salim. "Metode Penelitian Kuantitatif." Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Santoso, S. "Statistik Parametrik Edisi Revisi." Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Santri, A., Idriansari, A., & Girsang, B. M. "Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) dengan riwayat bayi berat lahir rendah." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 5, no. 1, 2014.
- Santrock, J. W. "Perkembangan Anak." Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Septiari, B. B. "Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua." Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.

- Siregar, S. Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS. Kencana, 2017.
- Sit, M. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1. Perdana Publishing, 2015.
- Siyoto, S., & Sodik, A. Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing, 2015.
- Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Anak. EGC, 2012.
- Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Anak. 2 ed., EGC, 2016.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi. Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, 2017.
- Sumiyati, S., & Yuliani, D. R. "Hubungan stimulasi dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas." Jurnal LINK, vol. 12, no. 1, 2016, pp. 34-38.
- Sunarty, M. Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak. Edukasi Mitra Grafika, 2015.
- World Health Organization. Raised Blood Pressure.
- Wulansari, A. D. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. STAIN Po PRESS, 2012.
- Yusuf, S. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Zaidah, L. "Pengaruh Baby Gym Terhadap Motorik Kasar Pada Anak Delayed Development Usia 3-12 Bulan Di Posyandu Melati Purbayan Kotagede." 2020.





**iaain**  
**PONOROGO**



**iaain**  
**PONOROGO**